

RECEP

Research in Early
Childhood Education and
Parenting

Vol. 5. No. 1. May 2024



**PRODI PGPAUD
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
KAMPUS DAERAH PURWAKARTA**

SUSUNAN PERSONALIA
JURNAL RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION
AND PARENTING

Penanggung Jawab

Dr. Asep Kurnia Jayadinata, M.Pd.

Pemimpin Redaksi

Dr. Finita Dewi, S.S., M.A.

Redaktur

Dr. Suci Utami Putri, M.Pd.

Mitra Bestari

Mirawati, M.Pd. (UPI Kampus Cibiru)
Faizatul Faridy, M.Pd. (UIN Ar-Raniry Banda Aceh)
Dinar Nur Inten, M.Pd. (UNISBA)
Nika Cahyati, M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Kuningan)
Irfan Fauzi Rahmat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Cirebon)
Nurul Shofiatin Zuhro, M.Pd. (Universitas Sebelas Maret)
Elis Komalasari, M.Pd. (IAIN Batu Sangkar)
Siti Noor Rochmah, M.Pd. (STKIP 11 April Sumedang)
Lutfatulatifah, M.Pd. (IAIN Syekh Nurjati Cirebon)
Choiril Anwar, M.Pd. (Universitas Islam Sultan Agung)
Dr. I Ketut Sudarsana, S.Ag., M.Pd.H. (Universitas Hindu Negeri I Bagus Sugriwa
Denpasar)
Duhita Savira Wardani, M.Pd. (IKIP Siliwangi)
Asep Munajat, M.Pd. (Universitas Muhammadiyah Sukabumi)
Fitria Ulfah, M.Pd. (STAI Musaddadiyah)
Cepri Maulana, S.Pd. (Seameo Ceccep)
Aan Yuliyanto, M.Pd. (STKIP Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)
Atika Zara Furi, M.Pd (Universitas IVET Semarang)

Penyunting Pelaksana

Risty Justicia, M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)
Gia Nikawanti, S.Psi., M.Pd. (UPI Kampus Purwakarta)

Alamat Redaksi/Distributor

PGPAUD - UPI Kampus Purwakarta
Jl. Veteran No. 8 Purwakarta Jawa Barat Tlp. (0264) 200395

PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Jurnal RECEP (*Research in Early Childhood Education and Parenting*) Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 telah terbit. Jurnal RECEP menerbitkan artikel-artikel yang berhubungan dalam bidang Pendidikan Anak Usia Dini yang membahas isu-isu strategis yang hangat dibicarakan baik dalam tataran akademis maupun praktis. Jurnal RECEP Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 ini diawali oleh tulisan dari Nurlaila Chairunissa dan Dwi Purbowati dengan judul : “Pengaruh Metode Proyek dan Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini”. Artikel ini membahas mengenai studi literatur terhadap usaha yang dapat mempermudah kegiatan pembelajaran agar anak usia dini dapat memiliki karakter peduli terhadap lingkungan.

Artikel kedua ditulis oleh Nurul Aeni yang berjudul: “Pengaruh Metode Permainan Tanah Liat dan *Palydough* Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini”. Artikel ini membahas mengenai studi literatur terhadap pengaruh media permainan dengan menggunakan tanah liat dan playdough untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Artikel ketiga ditulis oleh Agustina Widyaningrum yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Terhadap Anak Usia Dini Menggunakan Media Alat Peraga Edukatif:.. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perkembangan mengenal angka anak usia dini menggunakan alat permainan edukatif.

Artikel keempat ditulis oleh Dini Nurpadilah, Suci Utami Putri, Rahmah Aisyah Unzhurna dan Tasalwa Audreya Anzani. Yang berjudul “Pentingnya Disiplin Dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini”. Pada artikel ini pembaca akan diajak untuk mengetahui penerapan disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini, selain itu untuk Mengetahui seberapa penting penerapan disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini, sehingga dengan menerapkan disiplin dan batasan dalam pengasuhan akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik, selain itu dapat meningkatkan kualitas moral dan mental pada anak..

Artikel Kelima ditulis oleh Erfha Nurrahmawati, Anggil Viyantini Kuswanto, Neni Mulya, Kanada Komariyah, Rizca Istikhomah, artikel yang berjudul ” Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Membutsir Menggunakan Tanah Liat Di TK Hip Hop Bandar Lampung”. Pada artikel ini pembaca akan dibawa untuk mengetahui bagaimana cara melakukan teknik membutsir menggunakan tanah liat untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini.

Artikel pada jurnal ini diakhiri oleh artikel yang ditulis oleh Faizahtul Fitriyah, Novi Hidayati, Khusnul Khotimah, Aan Yuliyanto dengan Judul “*Teacher's Efforts In Increasing Religious And Moral Values In Children By Use Of Storytelling Method*”. Pada artikel ini pembaca diajak untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak usia dini dengan menggunakan metode bercerita sejak dini sehingga menjadikan anak yang berakhlak mulia.

Demikianlah artikel-artikel yang mengisi jurnal RECEP Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024. Redaksi mengucapkan terimakasih kepada mitra bestari yang telah berkenan memberikan masukan dan mereview tulisan yang ada. Semoga tulisan dari artikel-artikel dalam jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan banyak pencerahan untuk hal yang lebih baik terutama dalam pendidikan anak usia dini.

Purwakarta, Mei 2024

Editorial Team Jurnal RECEP

RECEP

RESEARCH IN EARLY CHILDHOOD EDUCATION AND PARENTING

Vol.5, No.1, Nov 2024

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGARUH METODE PROYEK DAN METODE BER CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN ANAK USIA DINI Nurlaila Chairunissa, Dwi Purbowati	(1-6)
PENGARUH METODE PERMAINAN TANAH LIAT DAN PAYDOUGH TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA DINI Nurul Aeni	(7-14)
UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA TERHADAP ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA ALAT PERMAINAN EDUKATIF Agustina Widyaningrum	(15-20)
PENTINGNYA DISIPLIN DAN BATASAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI Dini Nurpadilah, Suci Utami Putri, Rahmah Aisyah Unzhurna, dan Tasalwa Audrey Anzani	(21-36)
UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TEKNIK MEMBUTSIR MENGGUNAKAN TANAH LIAT DI TK HIP HOP BANDAR LAMPUNG Erfha Nurrahmawati, Anggil Viyantini Kuswanto, Neni Mulya, Kanada Komariyah, Rizca Istikhomah	(37-50)
<i>TEACHER'S EFFORTS IN INCREASING RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN CHILDREN BY USE OF STORYTELLING METHOD</i> Faizatul Fitriyah, Novi Hidayati, Khusnul Khotimah, Aan Yuliyanto	(51-60)



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENGARUH METODE PROYEK DAN METODE BERCEKITA TERHADAP PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN ANAK USIA DINI

Nurlaila Chairunissa*, Dwi Purbowati*

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: chairunisanurlaila@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2023

First Revised 09 Feb 2024

Accepted 04 May 2024

Publication Date 22 May 2024

Kata Kunci :

Metode Proyek

Metode Bercerita Karakter Peduli

Lingkungan

The project method and storytelling method are learning methods which mean an effort that can facilitate learning activities in realizing the expected goals. The background to this research is the child's lack of concern for the surrounding environment. So researchers are interested in researching project methods and storytelling methods in developing children's environmentally caring character. This research aims to determine the influence of the project method and storytelling method on the development of environmentally caring character in early childhood. The type of research used is literature study with data collection techniques from the results of reviewing books, journals, magazines and articles related to the research topic.

ABSTRAK

Metode proyek dan metode bercerita adalah metode pembelajaran yang berarti suatu usaha yang dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. Latar belakang penelitian ini adalah kurangnya rasa kepedulian anak terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga peneliti tertarik meneliti tentang metode proyek dan metode bercerita dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode proyek dan metode bercerita terhadap pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan teknik pengumpulan data dari hasil menelaah buku-buku, jurnal, majalah, dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang tidak hanya sebagai sarana untuk mendidik anak menjadi cerdas dan terampil tetapi sebagai sarana untuk membentuk karakter anak. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan maksud untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, keterampilan, dan akhlak mulia. Pendidikan Nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban suatu bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, dan cakap. (Puskur, Depdiknas)

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan awal yang memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat dan optimal. Menurut Suryana dan Hijriani (2022) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang memberikan upaya untuk mengembangkan, membimbing, menstimulasi, dan memberikan kegiatan pembelajaran pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan pada anak. Menurut Purwanti dalam Shofiyah & Sugito (2022) mengatakan bahwa pola pendidikan sekolah bergerak dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang mana tidak hanya mengajarkan aspek kognitif (pengetahuan) saja, melainkan juga aspek afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) dan pemerintah menetapkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menurut merupakan suatu pengajaran yang lebih menekankan pada nilai-nilai dalam membentuk kepribadian anak. Menurut Kemendiknas dalam Abhari (2022:173) menyatakan bahwa terdapat 18 nilai-nilai karakter bangsa yang perlu ditanamkan sebagai berikut: 1) religus, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat atau komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab.

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang harus ditanamkan atau dikembangkan pada anak sejak dini dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian anak terhadap lingkungan sekitarnya. Menurut Oktamarina (2021) mengatakan bahwa dalam menciptakan generasi penerus yang peduli dan cinta terhadap lingkungan, maka perlu adanya penanaman karakter peduli lingkungan sejak usia dini yang mana merupakan masa kritis anak dalam memperoleh pengalaman yang penting untuk menumbuhkan rasa peduli dan cinta terhadap lingkungan yang ada disekitar anak. Pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui proses kegiatan pembelajaran, dengan harapan agar anak memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya.

Namun kenyataannya, masih banyak anak yang rasa kepeduliannya masih kurang terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan dapat diperoleh bahwa rasa peduli lingkungan anak masih kurang dan belum berkembang dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya, anak yang tidak merawat dan menjaga tanaman yang ada disekitar sekolah, serta anak yang tidak peka dengan sampah yang ada disekitarnya. Kurangnya kepedulian anak terhadap lingkungan sekitarnya disebabkan oleh kurangnya stimulasi yang diberikan kepada anak

tentang menjaga lingkungan sekitar dan penanaman pendidikan karakter yang belum berjalan dengan baik dan optimal.

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, maka diperlukan metode pembelajaran. Dimana metode menurut Ahyat (2017) adalah cara yang memiliki fungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam suatu pembelajaran. Maka dapat disimpulkan metode pembelajaran berarti suatu usaha yang dapat mempermudah kegiatan pembelajaran dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan anak adalah metode proyek dan metode bercerita.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Sebagaimana dijelaskan oleh Nazir dalam Najooan (2020) studi literatur adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan studi penelaah terhadap literature-literatur, buku-buku, catatan-catatan, laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan masalah yang dipecahkan.

Langkah-langkah yang penting dalam studi literatur yaitu identifikasi topik, temukan konteks dan informasi latar belakang, carilah buku, carilah artikel, mengevaluasi sumber data, kutip sumber menggunakan format atau gaya standar.

Menurut Ardiyansyah, Firdaus dan Muhtadi (2021) dan Ibrahim (2023) ada tiga cara dalam mengolah data yang ada dalam studi literatur yaitu: (a) Editing adalah pemeriksaan kembali data yang diperoleh. (b) Organizing adalah mengorganisir data yang diperoleh. (c) Finding adalah menganalisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Terdahulu

Hidayah (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam kegiatan sains pada kelompok B di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo telah berlangsung dengan baik. Proses kegiatan meliputi pengenalan topik, penyusunan peta konsep, pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Dalam setiap proses anak dilibatkan aktif sebagai pusat pembelajaran, dan hasil yang terlihat adalah anak mau berkomunikasi, berpikir kritis, mandiri, mau bekerjasama, dan bersikap kreatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Mujahidin, Mufarohah, dan Alim (2019) menyatakan metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan *design pretest posttest control group design*. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji pengaruh metode proyek terhadap kedisiplinan anak usia dini.

Hasil penelitian terhadap kedisiplinan anak menunjukkan bahwa nilai $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$. Yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menggunakan metode proyek dengan yang tidak menggunakannya dalam meningkatkan kedisiplinan anak. Dengan demikian, metode proyek dapat direkomendasikan untuk digunakan pada sekolah taman kanak-kanak.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Aisyah, Djoehaeni, dan Listiana (2023) dalam sebuah Aulad: Journal on Early Childhood Vol 6 (2) dengan judul Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini melalui Implementasi *Project Based Learning*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan anak usia

dini lewat implementasi project based learning semakin tumbuh kepedulian anak terhadap lingkungan, terutama dalam menjaga dan merawat lingkungan sekitar.

Pengaruh Metode Proyek dan Metode Bercerita Terhadap Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak. Menurut Herman & Rusmayadi (2018) metode proyek adalah metode yang diberikan kepada anak melalui pemberian pengalaman belajar secara kelompok, dengan pembagian tugas masing-masing yang sudah diberikan kepada anak. Dengan dihadapkan kepada persoalan sehari-hari yang dapat dipecahkan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah tersebut. Menurut Amelia dan Alisyia (2021) metode proyek merupakan metode yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan eksplorasi pada lingkungan di sekitar anak dengan menggunakan lingkungan sebagai proyek belajar anak. Penggunaan metode berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini secara signifikan, dan memberikan manfaat untuk anak agar dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok (Suci dan Fathiyah, 2023). Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan, metode proyek adalah cara yang diberikan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung dengan dihadapkan pada permasalahan sehari-hari untuk dipecahkan secara individu atau kelompok.

Sedangkan metode bercerita menurut Fadlan (2019) merupakan cara penyampaian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak. Metode bercerita dilaksanakan dengan maksud memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran. Menurut Ningsih, (2014) metode bercerita adalah metode yang memberikan pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita secara lisan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita adalah metode yang dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lisan melalui bercerita yang mengandung pesan didalamnya. Sedangkan menurut Herminastiti, Mapappoleonro dan Jatiningih (2019) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita dapat meningkatkan perilaku sosial anak usia dini.

Penggunaan metode proyek dan metode bercerita memiliki beberapa manfaat terhadap perkembangan anak dan pembentukan karakter anak. Menurut Ananda, Rusdiyani dan Khosiah (2021) manfaat penggunaan metode proyek yaitu dapat memberikan pengalaman secara langsung pada anak untuk menyelesaikan masalah yang sudah disajikan dengan pembuatan suatu produk, dapat melatih rasa tanggung jawab dan peduli lingkungan, dapat melatih rasa kerjasama dan gotong royong untuk proyek yang dilakukan secara kelompok, dalam pembuatan sebuah produk dapat mengeksplorasi kreativitas anak sesuai keinginannya, melatih intelektual anak untuk memahami proyek yang sedang dikerjakan, menunjukkan produk hasil proyek, dan menampilkan di depan kelas.

Sedangkan manfaat metode bercerita yaitu untuk menanamkan kejujuran, keberanian, keramahan, dan sikap-sikap positif lainnya dalam kehidupan, dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, dapat memberikan beberapa pengetahuan nilai-nilai moral, keagamaan, dan sosial, melatih daya serap anak, melatih daya pikir anak, memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta mengembangkan dimensi perasaan anak (Mulyani, 2023).

Menurut Wulandari et al. (2020) karakter peduli lingkungan merupakan sikap yang dimiliki seseorang dalam upaya memperbaiki dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik agar lingkungan dapat dinikmati. Menurut Aunillah dalam Yahya (2019) karakter peduli

lingkungan adalah suatu sikap seseorang dalam melestarikan dan mengelola lingkungan sekitar tanpa merusak keadaannya sehingga mempunyai manfaat yang berkesinambungan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang dimiliki seseorang dalam upaya membenahi, melestarikan, dan menjaga lingkungan sekitarnya agar keberlangsungan ekosistem yang ada di dalam bumi dapat terus terjaga.

Terdapat beberapa tujuan dari karakter peduli lingkungan menurut Abhari (2022) yaitu untuk mendorong kebiasaan mengelola lingkungan, menghindari sifat merusak lingkungan, memupuk kepekaan terhadap lingkungan, menanam jiwa peduli dan tanggung jawab terhadap lingkungan, anak dapat menjadi contoh penyelamat lingkungan dalam kehidupan dimanapun berada.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode proyek dan metode bercerita dapat berpengaruh terhadap pengembangan karakter peduli lingkungan anak, hal ini dikarenakan melalui metode proyek anak akan belajar dengan bersumber langsung pada lingkungan alam sekitar yang akan memberikan pengalaman nyata kepada anak dalam bereksplorasi. Dan melalui metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar kepada anak dengan melalui cerita yang didalamnya terdapat pesan moral yang dapat diterapkan oleh anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian terdahulu bahwa metode proyek dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini, selain itu metode proyek juga dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan anak dan kegiatan sains anak.

Metode proyek dan metode bercerita dapat berpengaruh terhadap pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini, dikarenakan melalui metode proyek anak akan belajar dengan bersumber langsung pada lingkungan sekitar yang akan memberikan pengalaman secara nyata kepada anak dalam bereksplorasi. Dan melalui metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar dengan melalui cerita yang didalamnya terdapat pesan moral yang dapat diterapkan oleh anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Abhari, M. H. P. (2022). Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Menanam Tanaman. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(3), 169–183. <https://doi.org/10.18860/Ijgmi.V1i3.2381>
- Ahyat, N. (2017). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Aisyah, E. S., Djoehaeni, H., & Listiana, A. (2023). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Implementasi Project Based Learning. *AULAD: Journal On Early Childhood*, 6(2), 205–212. <https://doi.org/10.31004/Aulad.V6i1.501>
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TK IT Al-Farabi. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2), 181-199.
- Ananda, F. S., Rusdiyani, I., & Khosiah, S. (2021). Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun (Penelitian Kuantitatif Survei Di Kecamatan Serang Kota Serang Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 135-144.
- Fadlan, A. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28-37.

- Herman, H., & Rusmayadi, R. (2018). Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Di Kelompok B2 Tk Aisyiyah Maccini Tengah. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 2(1), 35.
- Herminastiti, R., Mapappoleonro, A. M., & Jatiningsih, R. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Instruksional*, 1(1), 43-55.
- Hidayah, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Dalam Kegiatan Sains Bagi Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di TA-TK Al-Azhar Syifa Budi Solo Tahun Ajaran 2022/2023. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Ibrahim, A. (2023). Metodologi Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam. PT Bumi Aksara.
- Juwati. (2021). Prosiding Seminar Nasional : Peningkatan Kemandirian Dan Peduli Lingkungan Pada Masa Pandemi Dengan Metode Farming Gardening Project Di KB Surya Melati. Prosiding Seminar Nasional, 1037–1046.
- Mujahidin, E., Mufarohah, L., & Alim, A. (2019). Penggunaan Metode Proyek Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Pada Anak Usia Dini. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 171.
- Mulyani, L. (2023). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak Di Tk Al-Basyar Sumberagung Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(02), 611-620.
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*, 1(1), 64-74.
- Ningsih, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas III SD Negeri 1 Beringin Jaya Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Online*, 2(4).
- Oktamarina, L. (2021). Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Green School Di PAUD Uswatunn Hasanah Palembang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(1), 37–44.
- Shofiyah, A., & Sugito, S. (2022). PAUD Sebagai Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Untuk Mencapai Target Sustainable Development Goals (Sdgs): Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Visi*, 17(2), 89–97.
- Suci, R. A., & Fathiyah, K. N. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3917-3924.
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2022). Pengembangan media video pembelajaran tematik anak usia dini 5-6 tahun berbasis kearifan lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077-1094.
- Wulandari, R., Mahardhani, A. J., & Wahyudi, R. S. (2020). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 4(1), 1–10.
- Yahya, M. S. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sdit Imam Syafi'î TMI Petanahan Kebumen. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 232–246.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENGARUH METODE PERMAINAN TANAH LIAT DAN *PLAYDOUGH* TERHADAP KREATIVITAS ANAK USIA DINI

Nurul Aeni*

*Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: aeni86528@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2023

First Revised 09 Feb 2024

Accepted 04 May 2024

Publication Date 22 May 2024

Kata Kunci :

Metode Permainan

Tanah Liat, *Playdough*

Kreativitas Anak Usia Dini

ABSTRACT

The aim of this research is to find out how the influence of clay and playdough play media is to develop child creativity. This research is a literature study research. In accordance with the object of this thesis study, this type of research is included in the library research category. Where the data collection system in this research comes from journals which are analyzed based on existing problems. Literature study is an activity related to methods of collecting library data, reading, taking notes and processing research materials. So it can be concluded that the influence of clay and playdough game media is to develop creativity child Kindergarten.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana pengaruh media permainan tanah liat dan playdough untuk mengembangkan kreativitas anak di TK . Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Dimana sistem pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari Jurnal- jurnal yang dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengaruh media permainan tanah liat dan playdough untuk mengembangkan kreativitas anak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan, setiap orang di dunia memerlukan pendidikan, yaitu pendidikan manusia belajar untuk mendapatkan kemandirian dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Madyawati pendidikan anak usia dini yaitu suatu pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usianya 6 tahun dalam mengembangkan berbagai potensi anak memberikan rangsangan pendidikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Di usia ini fisik dan mental anak juga berkembang sehingga anak dapat mempersiapkan diri dan hidup mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta siap untuk hidup akses ke pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan di jalur tersebut formal, dan informal (Ariska, 2021). Marsiah, Mahmud, dan Saugi (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode bermain plastisin tanah liat dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini. Laely dan Indiati (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada pengaruh antara kegiatan bermain dengan bantuan tanah liat terhadap kreativitas anak usia 5-6 tahun.

Menurut Ayu anak sejak dini perlu dibimbing untuk mengenal tentang dunia ini misalnya mengenal tentang fenomena alam dan keterampilan-keterampilan ataupun kemampuan yang dibutuhkan untuk hidup (Desi, 2021). Anak adalah individu yang unik, tidak ada dua anak yang identik, meskipun mereka kembar siam. Setiap anak dilahirkan dengan potensi, keterampilan yang berbeda-beda, memiliki kelebihan bakat, minat ataupun kemampuan-kemampuan yang ada pada diri anak. Hura mengatakan bahwa masa usia dini merupakan masa yang sangat penting bagi perkembangan kehidupan anak yang selanjutnya (Wanti, 2019).

Pada usia 4 sampai 6 tahun anak dapat disebut juga sebagai masa anak usia pra sekolah. Usia tersebut merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berfikir logis anak yaitu suatu masa dimana suatu fungsi tertentu perlu di stimulasi sehingga membantu anak untuk berkembang (Fatimah, 2021). Salah satu cara untuk mengembangkan aspek perkembangan yaitu dengan permainan. Bermain juga dapat dikatakan sebagai aktivitas yang sangat penting bagi anak. Kegiatan menyenangkan di TK dilaksanakan melalui kegiatan permainan yang menyenangkan. Permainan untuk anak adalah suatu aktivitas yang sangat menyenangkan, menimbulkan kegembiraan serta sebagai tempat mengekspresikan apa yang anak rasakan (Fitria, 2022).

Bermain adalah faktor yang paling berpengaruh dalam periode perkembangan diri anak, meliputi dunia fisik, sosial. Wiyana mengatakan sistem komunikasi dengan kata lain bermain kaitan erat dengan pertumbuhan anak. Selain itu bermain juga dapat memberikan kesempatan kepada seseorang untuk berfikir dan bertindak dengan imajinasi mengembangkan kreativita anak (Ariska, 2021). Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dengan tingkat yang berbeda-beda. Karena setiap orang dilahirkan dengan potensi kreatif dan potensi tersebut dapat dikembangkan, dipupuk dan diarahkan demi kemajuan anak agar tidak hilang begitu saja (Rahayu dan Mayar, 2022).

Dunia anak adalah dunia kreativitas, tempat anak menumbuhkan ruang gerak, pemikiran dan emosi secara penuh dan terbimbing (Aniati, 2017) Kreativitas menurut Muskibin merupakan kemampuan melakukan *brainstorming* ide, melihat hubungan baru yang sebelumnya di antisipasi, kemampuan melampaui ingatan, menciptakan jawaban terhadap suatu masalah, dan mengajukan suatu pertanyaan baru yang perlu dijawab (Fatimah, 2021). Munandar (2012) juga mengatakan bahwa biasanya anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai kegembiraan dan aktifitas yang kreatif. Anak-anak yang kreatif biasanya cenderung cukup mandiri dan percaya diri. Mereka

lebih berani mengambil resiko dari pada anak-anak yang pada umumnya dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting dan disukai. Mereka tidak terlalu mendengarkan kritik atau ejekan dari orang lain. Mereka pun tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat mereka walau pun mungkin tidak disetujui orang lain. Orang yang inovatif berani tampil beda, menonjol dari orang lain, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuan (Mulyani, 2019).

Salah satu permainan yang dapat merangsang pada masa anak-anak adalah permainan playdough yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan melatih keunikan dalam menciptakan karya. Kreativitas juga dapat diartikan sebagai kerja keras, tekun mencari, dan tekun belajar untuk menemukan penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan negara. Playdough merupakan salah satu dari alat permainan edukatif untuk pembelajaran yang mencakup kriteria alat bermain murah dan mempunyai nilai fleksibilitas dalam merancang pola yang akan di bentuk sesuai dengan rencana dan kemungkinan kemampuan ‘imajinasi’ (Siregar, Harahap (2021), dan Ardiana, 2022). Pengembangan kemampuan kreatif anak melalui permainan playdough menempati tempat penting dalam perkembangan kreativitas anak karena dalam kegiatan ini setiap anak akan menggunakan imajinasinya untuk membentuk-bentuk yang berbeda-beda sesuai imajinasi (Gogik, 2022).

Pada hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 September 2023 di TK. Kegiatan yang fokus dalam mengembangkan kreativitas seni anak belum dimaksimalkan, Kurangnya kreativitas anak dalam berimajinasi untuk membuat kreasi misalnya membuat kreasi tentang buah dan anak belum mampu mengungkapkan ide atau kreasinya melalui kegiatan melukis dengan krayon. Kegiatan pembelajaran di TK tersebut lebih mengutamakan dalam hal calistung (baca, tulis dan berhitung). Di TK tersebut kegiatan kreativitas hanya dijadikan sebagai sisipan bukan hal yang diutamakan. TK tersebut memiliki kegiatan untuk mengembangkan kreativitas anak dengan adanya ekstrakurikuler melukis dengan menggunakan krayon, dalam kegiatan tersebut anak meniru atau mengikuti intruksi yang di dilakukan oleh guru. Hal ini menjadikan anak masih kebingungan dan masih melihat punya temanya juga bertanya-tanya ketika di suruh untuk melukis sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Stenberg yang mengatakan bahwa kreativitas merupakan kombinasi dari motivasi, fleksibilitas, dan sensitivitas yang membuat seseorang mampu berfikir produktif, kepuasan pribadi dan kepuasan lainnya. Yang mana dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak harus mampu mengungkapkan ide atau daya imajinasinya masing-masing melalui sesuatu yang dapat dinikmati oleh dirinya dan orang lain (Pamilia et al, 2019). Dari beberapa permasalahan tersebut, penulis mengajukan dua metode untuk meningkatkan kreativitas anak usai dini. Dapun metode yng digunakan oleh penulis yaitu metode permainan tanah liat dan playdough untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini di TK Islam Al-Anis Ngemplak Kartasura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur. Menurut Creswell dalam Andriyani dan Qolbi, (2021). Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Sesuai dengan obyek kajian skripsi ini, maka jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana sistem pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari Jurnal-jurnal yang dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Studi literatur merupakan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data

pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, jurnal, makalah, atau artikel dan sebagainya. Instrumen penelitian ini adalah daftar checklist klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Mirzaqon, 2017 dalam Andriyani dan Qolbi, (2021) dalam analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu

Setelah data di Analisis terhadap 10 jurnal terdapat beberapa 5 jurnal hasil temuan literature yang direview pada penelitian ini antara lain sebagai berikut Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Intan dan Farida dari Universitas Negeri Padang yang meneliti mengenai “Pengaruh Tanah Liat Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 29 Tanjung Aur Padang”. Penelitian ini berawal dari kurangnya kreativitas di TK Aisyiyah 29 Tanjung Aur Padang. Maka dari itu dibutuhkan suatu kegiatan kreatif untuk menarik minat atau imajinasi anak untuk merangsang kreativitas anak sesuai kebutuhan anak. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh permainan tanah liat terhadap kreativitas anak di TK Aisyiyah 29 Tanjung Aur Padang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dalam bentuk quasi eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan Tes.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Siti Fatimah dari IAIN Surakarta yang meneliti tentang “Pengaruh Metode Permainan Bubur Kertas dan Playdough Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini DI TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Ajaran 2020/2021”. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya permasalahan kreativitas anak usia dini. Hal ini dibuktikan dengan hasil pengamatan pada saat pembelajaran terutama dibidang seni. Disini peneliti mengambil aspek seni karena dalam aspek tersebut memiliki banyak penunjang dalam mengembangkan kreativitas. Kegiatan seni yang biasa anak lakukan adalah dengan melukis dengan krayon, dalam prakteknya anak masih mengikuti instruksi atau meniru dari apa yang guru lakukan. Jadi, anak masih belum dapat merealisasikan apa yang mereka imajinasikan atau mereka pikirkan. Sehingga dibutuhkan suatu kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas yaitu dengan bubur kertas dan juga playdough untuk mengembangkan kreativitas tersebut. Penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh permainan bubur kertas dan playdough terhadap perkembangan kreativitas anak di TK. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif eksperimen dengan jenis Quasi Eksperimental. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes untuk mengetahui kreativitas anak usia dini. Sampel penelitian ini sebanyak 48 anak yakni 24 anak dari kelas B1 dan 24 anak dari kelas B3 di TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Evin dan Nina dari Institut Agama Islam Negeri Madura yang meneliti tentang “Pengaruh Penggunaan Media Plastisin/Playdough Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini di TK Mabdaul Falah Kelompok B Pesisir Kaduara Timur Sumenep”. Penelitian ini untuk melihat seberapa kreativitas anak di TK Mabdaul Falah Kelompok B Pesisir Kaduara Timur Sumenep. Sehingga dibutuhkan kegiatan untuk mengukur kreativitas di TK tersebut. Penelitian ini untuk mengetahui kreativitas anak usia dini di TK Mabdaul Falah kelompok B Pesisir Kaduara Timur Sumenep serta seberapa besar

pengaruhnya bagi kreativitas anak. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian kuantitatif metode korelasi product moment, karena korelasi product moment adalah metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variable atau lebih. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah Angket (Kuesioner) dan Tes.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Asmaul Fauziah dari Universitas Negeri Surabaya yang meneliti tentang “Pengaruh Penggunaan Media Play Dough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A di TK Dharma Wanita I Desa Pulorejo Dawarblandong Mojokerto”. Penelitian ini untuk melihat kemampuan anak dalam hal kemampuan motorik halus disebabkan karena kurangnya pengembangan motorik halus anak kelompok A. Sehingga penelitian ini menggunakan media play dough, yang diimplementasikan melalui aktifitas membuat berbagai macam bentuk benda yang mampu menjadikan kinerja anak dan guru dalam proses pembelajaran menjadi efektif dan berkualitas. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan desain pre eksperimental dengan menggunakan one grup pre-test dan post-test desingn. Teknik yang digunakan adalah uji tanda dan tabel.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Ita Fatma Wanti dari Universitas Negeri Surabaya yang meneliti tentang “Pengaruh Metode Bermain Berbasis Media Playdough Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A”. Penelitian ini untuk mengetahui kemampuan anak dalam mengenal warna dengan metode bermain berbasis media playdough. Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan populasi kelas A di TK Dharma Wanita Persatuan Surowiti Panceng Gresik yang berjumlah 20. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Permainan Tanah Liat dan Playdough Merupakan Salah Satu Media Permainan Kreativitas Anak Usia Dini. Menurut Wahyuni media tanah liat sangat bagus Karena anak dapat menggunakan media tanah liat maka diterapkan dalam proses pembelajaran (Desi dan Jaya, 2021). Tingkatkan imajinasi Anda dan biarkan Anda berpikir bebas selama pengembangan kreatif. Mahmud dan Saagi menjelaskan bahwa tanah liat memiliki kelebihan adalah meningkatkan dan mengembangkan kreativitas anak dalam membuat sesuatu baru (Sularsih, 2021). Tanah liat adalah bahan alami yang bahkan anak-anak pun dapat dengan mudah membuat bentuknya. Anda bebas membuat apa pun yang Anda inginkan imajinasinya sendiri. Menurut Sumanto dalam Supriatna (2018) manfaat tanah liat untuk media pembelajaran adalah membuat pembelajaran bisa lebih efektif, pelajaran anak bisa jadi relevan, lebih efisien murah dan terjangkau dan pembelajaran yang disukai anak adalah melalui bermain maka metode bermain dengan tanah liat sangat tepat untuk langkah awal pembentukan kreativitas karena mulai dari proses pelunakan tanah liat dengan cara ditekan, merasakan, menggulung, memipihkan, dan lain-lain.

Selain tanah liat media bermain yang dapat mengembangkan kreativitas anak salah satunya yaitu dengan bermain dengan menggunakan playdough. *Playdough* merupakan salah satu alat pembelajaran edukatif. Playdough bertekstur lunak, dengan begitu bisa dibuat berbagai bentuk menyerupai bentuk benda yang diinginkan. Anak suka dengan playdough karena dengan playdough anak dapat meremas-remas, menekan, playdough dapat dibentuk menjadi bentuk benda, binatang, orang dan sebagainya, sesuai kreasi dan imajinasi anak. Playdough merupakan bahan yang digunakan untuk bermain oleh anak-anak di kelas. Playdough memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memuaskan bagi anak, namun bukan hanya aktivitas bersenang-senang. Melalui media ini, guru dapat menggunakan sebagai salah satu cara untuk mengobservasi perkembangan anak dalam berbagai area perkembangan khususnya perkembangan kreativitas anak usia dini.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan universal dalam kehidupan, setiap orang di dunia memerlukan pendidikan, yaitu pendidikan manusia belajar untuk mendapatkan kemandirian dan beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Maghfiroh dan Suryana (2021) pendidikan anak usia dini yaitu suatu pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir hingga usianya 6 tahun dalam mengembangkan berbagai potensi anak memberikan rangsangan pendidikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Salah satu cara untuk mengembangkan aspek perkembangan yaitu dengan permainan. Salah satu permainan yang dapat merangsang pada masa anak-anak adalah permainan tanah liat dan playdough yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif dan melatih keunikan dalam menciptakan karya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya didapatkan data dan informasi mengenai pengaruh penggunaan metode permainan tanah liat dan playdough terhadap kreativitas anak. Melalui media permainan (tanah liat dan playdough) diharapkan anak dapat menuangkan ide, daya imajinasinya atau kreativitasnya dalam permainan tersebut. Selain anak bisa menuangkan imajinasinya anak juga merasa puas dengan hasil karyanya sendiri. Media playdough merupakan salah satu bahan permainan edukatif karena dapat merangsang imajinasi anak. Media playdough merupakan bahan yang sangat bagus cocok untuk anak kecil. Menurut Einon playdough adalah medianya Media yang cukup lunak untuk dibentuk dan cukup fleksibel untuk menciptakan hasil Karya seni Kegiatan seni untuk anak dapat dilakukan dengan moulding gunakan adonan mainan sesuai topik yang diajarkan kepada anak. Misalnya dengan tema buah-buahan, anak dapat melakukan kegiatan seni tiga dimensi membuat buah-buahan yang berbeda dengan adonan mainan. Sedangkan tanah liat Tanah liat sebagai bahan alam yang tidak berbahaya dan mudah di dapatkan. Dengan tanah liat anak bebas untuk mengembangkan daya imajinasinya.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, Junita, dan Qolbi, Z. (2021). "Research in Early Childhood Education and Parenting. Pengaruh Penggunaan Ape Puzzle Terhadap." *Ejurnal.UPI*, vol. 2 no 1, 2021, pp. 33–40.
- Aniati, A. (2017). Konsep Menumbuhkan Keterampilan Berbahasa Indonesia Bagi Anak Melalui Metode Bermain. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 247-282.
- Ardiana, R. (2022). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-12.
- Ariska, E. O. (2021). "Pengaruh Penggunaan Media Plastisin/Playdough Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di TK Mabdaul Falah Kelompok B Pesisir Kaduara Timur Sumenep." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, 2021, pp. 91–99.
- Desi, S.& Jaya, I. (2021). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Membentuk Tanah Liat Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, vol. 2, no. 02, 2021, pp. 76–88.

- Fatimah, S., et al. (2021). Pengaruh Metode Permainan Bubur Kertas Dan Playdough Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini DI TK Aisyiyah Pucangan 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo. 2021, pp. 1–14.
- Fitria, D. (2022). “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Media Tanah Liat Di KB Melati Lidah Tanah.” *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, vol. 2, no. 1, 2022, pp. 151–55.
- Gogik, B. (2022). Pengaruh Permainan Playdough Terhadap Kreativitas Anak Paud Harsya Ceria Banda Aceh. no. 2, 2022, pp. 204–11.
- Laely, K., & Indiaty, I. (2023). Stimulasi Kreativitas Melalui Kegiatan Bermain dengan Media Tanah Liat Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 352-358.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media pembelajaran untuk anak usia dini di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1560-1566.
- Maisarah, A., Mahmud, M. E., & Saugi, W. (2020). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Metode Bermain Plastisin Tanah Liat. *Journal of Education Research*, 1(1), 1-8.
- Pamilia, Rina, et al. (2019). Perkembangan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Membentuk Di TK Bungong Seuleupoek Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 3, 2019, pp. 1–23.
- Rahayu, I., and Farida, M. (2019). Pengaruh Tanah Liat Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah 29 Tanjung Aur Padang.” *Al-Hikmah : Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, vol. 3, no. 1, 2019, pp. 32–40.
- Sarasehan, Y. et al. (2020). Pengembangan Seni Rupa Tiga Dimensi Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Media Playdough.” *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, vol. 3, no. 1, 2020, p. 28.
- Siregar, N. L. Harahap, J.Y. (2021). “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Bermain Media Playdough Di Paud Thursina Medan.” *Akrab Juara : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 6, no. 4, 2021, p. 168.
- Sularsih, T. (2021). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Menggunakan Media Tanah Liat Pada Anak Kelompok a Tk Tunas Karya Ii Desa Kayen. *Jurnal Vliisioner: Hasil Penelitian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 1, 2021, pp. 26–37.
- Supriatna, M. A. (2018). “Penggunaan Tanah Liat Sebagai Media Pembelajaran Pengenalan Bentuk Dasar Tiga Dimensi Bagi Pendidikan Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2018, pp. 45–50.
- Wanti, I. F. dan Setyowati, S. “Pengaruh Metode Bermain Berbasis Media Playdough Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A.” *Paud Teratai*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 1–4.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA TERHADAP ANAK USIA DINI MENGGUNAKAN MEDIA ALAT PERAGA EDUKATIF

Agustina Widyaningrum*

* Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: agustinawidyaningrum94@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 04 Des 2023

First Revised 09 Feb 2024

Accepted 04 May 2024

Publication Date 22 May 2024

Kata Kunci :

Alat Permainan Edukatif

Perkembangan Anak Usia Dini

ABSTRACT

The aim of this research is to explain the influence of the use of educational game tools on the development of number recognition in early childhood. This research uses a literature study method. The research steps taken are: 1. find general ideas about the research topic; 2. look for information that supports the research topic; 3. emphasize research focus; 4. search for and find reading material; 5. read and make research notes; 6. reviewing; 7. reclassify the reading material and start writing. The data collection technique in this research is documentation. The data analysis technique used in this research is the content analysis method. The results of this research are that educational teaching aids can improve the ability to recognize numbers in young children

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memaparkan pengaruh penggunaan alat permainan edukatif terhadap perkembangan mengenal angka anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah: 1. menemukan ide umum mengenai topik penelitian; 2. mencari informasi yang mendukung topik penelitian; 3. mempertegas fokus penelitian; 4. mencari dan menemukan bahan bacaan; 5. membaca dan membuat catatan penelitian; 6. mereview; 7. mengklasifikasikan lagi bahan bacaan dan mulai menulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah alat peraga edukatif mampu meningkatkan kemampuan mengenal angka anak usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada anak usia dini adalah upaya yang ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak, mulai dari lahir hingga usia enam tahun. Tujuannya adalah agar anak-anak memiliki kesiapan dalam menghadapi pendidikan selanjutnya. Masyarakat telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan bagi anak usia dini, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal. Jalur pendidikan formal termasuk Taman Kanak-Kanak untuk anak usia $4 \leq 6$ tahun. Sementara itu, jalur nonformal mencakup Taman Penitipan Anak (TPA) dan program-program sejenis lainnya untuk anak usia $0 < 2$ tahun, $4 \leq 6$ tahun, serta program pengasuhan untuk anak usia $2 < 4$ tahun (Fitriana, 2019).

Perkembangan kognitif adalah kemampuan menggunakan memori dan memecahkan masalah sederhana, termasuk kemampuan berpikir anak untuk mengolah hasil belajar, mencari alternatif pemecahan masalah yang berbeda, mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan ruang dan waktu, serta kemampuan menyusun kembali dan mempersiapkan diri untuk langkah selanjutnya. Kembangkan pemikiran yang mendalam. Kemajuan kognitif pada dasarnya mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami apa yang terjadi di sekitarnya dan menggunakan daya ingat dengan baik. Selain itu, aspek kognitif juga melibatkan kemampuan seseorang dalam menangkap informasi (Basri, 2018).

Dalam aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini, maka akan terjadi pertumbuhan dan perkembangan anak secara berkesinambungan. Tentunya secara beriringan, pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek pada anak usia dini akan berjalan sesuai dengan tahapan usianya, sehingga orang tua perlu memiliki pengetahuan yang menyeluruh tentang berbagai aspek pada anak usia dini (Saripudin, 2019).

Perkembangan kognitif merupakan keseimbangan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir individu, menggambarkan bagaimana pikiran anak seimbang dan berfungsi sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka mengikuti pola berpikirnya. Salah satu kemampuan berpikir anak usia dini adalah memahami angka, menghitung dan mengelompokkan benda berdasarkan angka. Tahap tertinggi perkembangan kognitif anak prasekolah adalah ketika anak mulai memperhatikan simbol-simbol yang ada disekitarnya. Kemampuan simbolik merupakan kemampuan yang lebih konkrit yang dapat diamati dengan panca indera. Anak dapat bereksplorasi dengan melihat, menyentuh, merasakan dan menghitung benda. Pemahaman konsep angka biasanya diajarkan pada usia 4 hingga 5 tahun. Hal ini penting untuk membantu menyeimbangkan kemampuan berhitung anak agar dapat melanjutkan pendidikan hingga jenjang sekolah dasar pada usia 6-12 tahun (Ula et al., 2023).

Keterampilan yang berhubungan dengan berhitung atau konsep dasar mengenal pemahaman angka antara lain memahami bilangan (simbol bilangan), mengenal barisan bilangan, menghitung benda, meniru lambang bilangan, mengenal himpunan nilai yang berbeda, dan melakukan operasi aritmatika seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian sambil mengabstraksikan bilangan tersebut. konsep. Mengaitkan simbol bilangan dengan konsep bilangan dan membuat representasi visual objek menurut konsep bilangan merupakan bagian dari kemampuan ini. Kemampuan mengenal konsep simbol bilangan berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir, argumentasi, dan pemecahan masalah (Wati dan Safitri, 2024). Hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari, anak seringkali terlibat langsung dalam penggunaan simbol bilangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode studi literatur, dengan mencari referensi teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Menurut Creswell, John. W (Erika, Astalini & Kurniawan (2021) kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan.

Langkah-langkah penelitian literatur yang akan dilakukan adalah: 1. menemukan ide umum mengenai topik penelitian; 2. mencari informasi yang mendukung topik penelitian; 3. mempertegas fokus penelitian; 4. mencari dan menemukan bahan bacaan yang dibutuhkan dan mengklasifikasikan bahan bacaan; 5. membaca dan membuat catatan penelitian; 6. mereview dan memperkaya lagi bahan bacaan; 7. mengklasifikasikan lagi bahan bacaan dan mulai menulis (Prasela, Witarsa & Ahmadi, 2020).

Sumber data dan informasi dalam penelitian literatur ini berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang relevan dan berisi informasi sesuai dengan fokus topik penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Menurut Arikunto dalam (Mirzaqon T, 2017) dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, jurnal, makalah, atau artikel dan sebagainya. Instrumen penelitian ini adalah daftar checklist klasifikasi bahan penelitian, skema/peta penulisan dan format catatan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*Content Analysis*). Menurut Mirzaqon, 2017 dalam Aqil 2020 menyatakan analisis ini akan dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan.

Metode menjelaskan rancangan kegiatan, ruang lingkup atau objek, bahan dan alat utama, tempat, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel penelitian, dan teknik analisis.

Judul tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dalam bahasa Indonesia dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor. Penggunaan tanda koma (,) dan titik (.) pada angka di dalam tabel masing-masing menunjukkan nilai pecahan desimal dan kebulatan seribu.

Gambar dan ilustrasi lain yang berupa gambar harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam. Setiap gambar harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas (font yang proporsional) dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian terdahulu

Lisa Afrida (2016), dengan judul “upaya meningkatkan kemampuan mengenal angka menggunakan media ape di ra daffa islami pantai labu”. Kaitan penelitian Lisa Afrida adalah sama-sama meningkatkan kemampuan mengenal angka menggunakan media APE.

Yuslina Dewi (2017), dengan judul “meningkatkan kemampuan mengenal angka 1-20 dengan menggunakan media gambar asosiatif pada anak kelompok b ra as-syifa desa sigara-gara kecamatan patumbak” Kaitan penelitian Yuslina Dewi adalah sama-sama meningkatkan kemampuan mengenal angka menggunakan media APE.

Pengaruh penggunaan APE Terhadap Perkembangan Mengenal Angka Anak Usia Dini. Menurut Adams dalam (Astini et al., 2017) alat permainan edukatif adalah semua bentuk permainan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar kepada pemainnya, termasuk permainan tradisional dan modern yang didalamnya diberi muatan pendidikan dan pengajaran. Menurut (Astini et al., 2017) alat permainan edukatif ialah alat permainan yang sengaja khusus dirancang untuk menunjang pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan, serta sebagai alat untuk merangsang aktivitas anak mempelajari sesuatu tanpa anak sadari dan alat yang dirancang multiguna sehingga dapat melatih motorik halus, mengenal konsep warna, bentuk dan ukuran. Alat permainan edukatif merupakan alat permainan yang dimainkan anak yang didalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi perkembangan anak (Hasanah, 2019).

Penggunaan alat permainan edukatif memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, diantaranya yaitu: penggunaan alat permainan edukatif dapat meningkatkan pemahaman totalitas kemandirian dan kepribadian anak; dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak; dapat meningkatkan kemampuan anak mencipta sesuatu yang baru; mempertajam perasaan anak; meningkatkan rasa percaya diri anak; melatih kemampuan berbahasa; melatih motorik halus dan motorik kasar anak; membentuk moralitas anak; melatih keterampilan anak; mengembangkan sosialisasi; dan membentuk spiritual anak, Ismail dalam (Astini et al., 2017)

Anak dapat berpikir logis dan sistematis sejak dini melalui pengamatan terhadap benda-benda konkrit gambar-gambar atau angka-angka yang terdapat di sekitar, anak dapat menyesuaikan dan melibatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam kesehariannya memerlukan kemampuan berhitung, ketelitian, konsentrasi, abstraksi dan daya apresiasi yang lebih tinggi, memiliki pemahaman konsep ruang dan waktu serta dapat memperkirakan kemungkinan urutan sesuai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, dan memiliki kreatifitas dan imajinasi dalam menciptakan sesuatu secara spontan (Susanti, 2020). Juniati & Hazizah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa besarnya pengaruh permainan sorting color dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi pra matematika yang dapat membuat anak mampu mengelompokkan benda sesuai dengan warna, bentuk, ukuran serta beratnya.

Depdiknas menyatakan bahwa kemampuan mengenal bilangan merupakan bagian dari matematika diperlukan untuk menumbuh kembangkan keterampilan berhitung yang sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari terutama bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika (Direktorat Pendidikan Madrasah, dalam Nasuton dan Damayanti, 2011). Audie, (2019) secara garis besar menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi sehingga membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Media pembelajaran merupakan alat bantu mengajar, yaitu untuk menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru” (Wulandari, dkk 2023).

Konsep bilangan merupakan cara pengenalan dari yang kongkrit dan menyenangkan bagi anak, melalui segala sesuatu yang ada dalam lingkungan anak dan memanfaatkan serta menghitung jumlah mainan yang paling disukai anak (Amelia, 2012, Prawastiningtyas, 2015).

KESIMPULAN

Anak usia dini adalah individu muda yang memerlukan stimulasi atau dorongan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tahapan usia. Untuk menstimulasi dan merangsang perkembangan anak dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan alat permainan edukatif. Alat permainan edukatif adalah sebuah alat permainan yang dibuat secara khusus dengan tujuan pendidikan yang dapat membantu perkembangan anak. Melalui penggunaan alat permainan edukatif anak dapat mengeksplor kemampuan dan imajinasinya dalam bermain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa alat permainan edukatif adalah alat yang dirancang bagi anak usia 0-6 tahun berdasarkan kebutuhan dan usia anak, yang mana dapat mengembangkan aspek-aspek dalam diri anak. Alat Pendidikan Edukatif, Kreatif dan Inovatif adalah merupakan alat-alat permainan yang dirancang dan dibuat untuk menjadi sumber belajar anak usia dini agar mereka mendapatkan pengalaman belajar. Pengalaman ini akan berguna untuk meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini seperti aspek fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, kognitif dan moral. Alat Permainan Edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan dan dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak, baik yang berasal dari lingkungan sekitar maupun yang sudah dibuat.

DAFTAR RUJUKAN

- Amelia, D. (2012). Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Bola Angka Di TK Samudera Satu Atap Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(4).
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi kepustakaan mengenai kualitas pelayanan terhadap kepuasan pasien rawat jalan di rumah sakit: Literature study of service quality towards patients satisfaction in hospitals. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1-6.
- Astini, B. N., Rachmayani, I., & Suarta, I. N. (2017). Identifikasi pemafaatan alat permaian edukatif (APE) dalam mengembangka motorik halus anak usia dini. *Jurnal pendidikan anak*, 6(1), 31-40.
- Audie, N. (2019, May). Peran media pembelajaran meningkatkan hasil belajar peserta didik. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 2, No. 1, pp. 586-595).
- Basri, H. (2018). Kemampuan kognitif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran ilmu sosial bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 18(1), 1-9.
- Erika, E., Astalini, A., & Kurniawan, D. A. (2021). Literatur review: penerapan sintaks model pembelajaran problem solving pada kurikulum 2013. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 147-153.
- Fitriana, B. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan melalui Media Kartu Angka pada Anak Kelompok A TK PGRI 10 Sukadana. *EDISI*, 1(2), 197-208.
- Hanifah, M., & Alam, S. K. (2019). Pengaruh Kemampuan Berpikir Logis Matematis Pada Anak Usia Dini Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Lotto Di Kelompok B. *Jurnal Ceria*, 2(6), 302-308.
- Hasanah, U. (2019). Penggunaan Alat Permainan Edukatif (Ape) Pada Taman Kanak-Kanak Se-Kota Metro. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 20-40.
- Hasibuan, M. (2020). Penggunaan Media Kartu Angka Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Anak Usia Dini. *Paudia*, 9(2), 62-70.
- Juniati, W., & Hazizah, N. (2020). Pengaruh permainan sorting color dalam meningkatkan kemampuan klasifikasi pra-matematika di taman kanak-kanak islam budi mulia. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 143-151.
- Nasution, M. Z., & Darmayanti, N. (2011). Pengaruh Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja terhadap Kinerja Guru Raudhatul Athfal. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 3(1), 37-43.
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian literatur tentang hasil belajar kognitif menggunakan model pembelajaran langsung siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 3(2), 209-216.
- Prawastiningtyas, D. P. (2015). Pengembangan Media Apron Hitung Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Pkk Kartini Padokan Kidul Tirtonirmolo Kasihan Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*.

- Saripudin, A. (2019). Analisis tumbuh kembang anak ditinjau dari aspek perkembangan motorik kasar anak usia dini. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(1), 114-130.
- Susanti, Y. (2020). Pembelajaran matematika dengan menggunakan media berhitung di sekolah dasar dalam meningkatkan pemahaman siswa. *Edisi*, 2(3), 435-448.
- Ula, K., Hasibuan, R., & Izzati, U. A. (2023). Kemampuan Mengenal Angka Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 3955-3962.
- Wati, K. S., & Safitri, D. (2024). Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Keterampilan Berpikir Simbolik. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 11-20.
- Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

PENTINGNYA DISIPLIN DAN BATASAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Dini Nurpadilah*, Suci Utami Putri*, Rahmah Aisyah Unzhurna*, Tasalwa Audreya Anzani*

* Prodi PGPAUD, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: dininurpadilah237@gmail.com

ABSTRACT

Article History:

Submitted/Received 05 Jan 2024

First Revised 19 Feb 2024

Accepted 04 May 2024

Publication Date 22 May 2024

Kata Kunci :

Disiplin,
Batasan Anak Usia Dini,
Pengasuhan

The purpose of this research is to understand how discipline and boundaries are implemented in early childhood parenting and to determine the importance of such implementation. This study employs a qualitative research method with a literature review design. The data analysis techniques used are descriptive and argumentative. Based on the research findings, it is stated that the implementation of discipline and boundaries in early childhood parenting is highly important. By applying discipline and boundaries in parenting, a child's character can be shaped positively, leading to an enhancement in the moral and mental quality of the child..

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini, selain itu untuk mengetahui seberapa penting penerapan disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi literatur atau kajian kepustakaan. Teknik analisis data berupa deskriptif dan argumentatif. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa penerapan disiplin dan batasan dalam pengasuhan anak usia dini menjadi sangat penting. Dengan menerapkan disiplin dan batasan dalam pengasuhan akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik, selain itu dapat meningkatkan kualitas moral dan mental pada anak..

PENDAHULUAN

Anak Usia Dini sering disebut sebagai "masa emas" atau "*golden age*" dalam perkembangan seorang anak. Masa ini merupakan periode kritis dalam kehidupan mereka yang penuh dengan potensi dan peluang. Pada tahap ini, anak-anak berada dalam proses pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sangat cepat. Mereka aktif menyerap pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan sekitar mereka. (Dewi, 2017)

Menurut Maria Montessori dalam Martsiswati & Suryono, (2014) mengatakan pentingnya lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi anak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan pendidikan yang utama dan paling penting bagi seorang anak adalah lingkungan keluarga khususnya kedua orang tua. dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan penting bagi tumbuh kembang anak dalam hal pola asuh. Stimulus yang diberikan oleh orang tua secara optimal akan membuat anak menjadi lebih mandiri salah satunya yaitu dengan memecahkan masalah. Selain itu stimulus yang tepat akan membuat anak lebih dekat dengan orang tua, hal tersebut tentunya dapat membuat anak lebih mudah untuk diatur dan tidak sering memberontak. Memberikan stimulus yang tepat dari orang tua tentunya berdampak positif dalam keharmonisan keluarga.

Menurut Erzad (2018) lingkungan pendidikan yang kedua yang paling penting ada lingkungan sekolah, khususnya untuk anak usia dini, yaitu Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan anak usia dini sendiri merupakan suatu upaya pembinaan untuk anak usia 0-6 tahun. Permendikbud nomor 137 tahun 2014 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya. Dari pernyataan tersebut melalui Pendidikan Anak Usia Dini, anak dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka melalui stimulus yang guru berikan. Bukan hanya seorang guru saja yang berperan menstimulasi perkembangan anak khususnya dalam pembentukan karakter seorang anak, tetapi dengan dorongan orang tua juga mereka dapat berkembang. Orang tua berperan aktif tentunya di dalam lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan keluarga sendiri berpengaruh sangat besar terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga berperan penting dalam hal pengasuhan. karena itu, pengasuhan yang diberikan orang tua khususnya pada periode ini memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak (Dini, 2022).

Menurut Husnul (2016), dalam Utami & Prasetyo,(2021) Anak merupakan calon masa depan, sebagai generasi penerus yang membutuhkan dukungan, pembinaan, perhatian dan pengembangan yang optimal dari sejak usia dini. Pendapat tersebut sejatinya memberikan gambaran yang jelas bahwasanya seorang anak memerlukan pendampingan dan perhatian yang lebih untuk memenuhi segala kebutuhannya di masa keemasannya tersebut. Orang tua merupakan orang terdekat bagi anak yang memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan dan tumbuh kembangnya, terlebih dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat kuat untuk mengajarkan kedisiplinan dan membatasi perannya dalam mengasuh anaknya (Santoso, 2020).

Disiplin merupakan suatu ketaatan dan kepatuhan terhadap sesuatu yang telah disepakati, maka dari itu disiplin perlu diajarkan kepada anak usia dini agar dapat terlatih dan terawasi juga dapat membentuk perkembangan pengendalian diri. Hal ini didukung oleh Marilyn E. Gootman,Ed. D., seorang ahli pendidikan dari University of Georgia di Athens, Amerika, dalam Imam Ahmad Ibnu Nizar (2009) berpendapat bahwa disiplin akan membantu anak untuk membangun kontrol dirinya dan membantu anak dalam mengenali

perilaku yang salah, lalu mengoreksinya. Lalu menurut Siswanto (2001) berpendapat bahwa disiplin merupakan suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila melanggar tugas dan kewenangan yang diberikan. Terdapat indikator disiplin, hal ini dijelaskan oleh Hasan (2012: 20), indikator tersebut berupa: (1) Selalu datang tepat waktu (2) Dapat memperkirakan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan sesuatu (3) Menggunakan benda sesuai dengan fungsinya (4) Mengambil dan mengembalikan benda pada tempatnya (5) Berusaha mentaati aturan yang telah disepakati (6) Tertib menunggu giliran (7) Menyadari akibat bila tidak disiplin.

Menurut Hasanah (2016) karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang awalnya sejak dari lahir, akan tetapi semakin berkembangnya seseorang apalagi anak usia dini, perkembangan anak juga melibatkan peran dari orang tua yang mana dibutuhkan dalam membentuk perkembangan dari karakter seorang anak, ini menunjukkan bahwa pola asuh dari orang tua dapat mempengaruhi dan membentuk pribadi seorang anak secara signifikan. Maka, di dalam pola asuh ini terdapat proses pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang sesuai untuk anak, dimulai dari cara mendidik dengan memberi aturan-aturan dan batasan-batasan yang diterapkan pada anak-anaknya. Dalam batasan ataupun aturan yang diterapkan ini menyesuaikan bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Seperti halnya pola asuh permisif, sebagaimana yang dikatakan Hurlock (1999) dalam Adawiah, R. (2017) bahwa pola asuh permisif tidak menggunakan aturan-aturan ketat bahkan bimbingan pun jarang sekali diberikan sehingga tidak ada pengendalian dan pengontrolan serta tuntutan kepada anak.

Menurut Penelitian Purandina, (2020), kedisiplinan dan pembatasan dalam mengasuh anak usia dini sejatinya merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk karakter anak sejak dini, terlebih pada era saat ini dengan teknologi yang semakin canggih, anak-anak lebih cenderung tertarik dengan gadget. Dewasa ini anak cenderung kurang mendapatkan perhatian atau kasih sayang yang lebih dari orang tua secara langsung, karena orang tua lebih memberikan fasilitas seperti gadget, smart tv, dan lain sebagainya agar anak tidak bermain keluar lingkungan rumah. Hal tersebut dapat membentuk karakter seorang anak yang cenderung tidak baik. Orang tua sejatinya harus memiliki batasan dalam mengasuh anaknya, meskipun gadget dan sejenisnya dapat mempengaruhi anak agar tidak bermain keluar rumah, namun di samping itu seorang anak akan kecanduan terhadap hal tersebut. Orang tua juga perlu memiliki batasan dalam memperlakukan anaknya, dengan pemberian gadget tersebut akan menjadikan karakter anak yang cenderung manja, tidak dapat bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungannya dan membentuk karakter anak yang menjadi pendiam. Oleh karena hal tersebut orang tua sekiranya harus memahami perannya dalam mengasuh anak salah satunya dalam memberikan arti kedisiplinan kepada anak dan mengetahui batasan yang tidak boleh dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. (Masykur, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pengasuhan yang melibatkan batasan dan disiplin dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan perilaku anak-anak pada usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan panduan kepada orang tua atau pengasuh tentang cara pengimplementasian batasan dan disiplin dengan efektif dalam pengasuhan anak usia dini, agar orang tua atau pengasuh dapat memberikan stimulus yang tepat sehingga potensi anak dapat.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti yakni “Pentingnya Disiplin dan Batasan Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” maka Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi literatur atau kajian kepustakaan dengan menggunakan jurnal, buku, skripsi dengan permasalahan yang diteliti. studi literatur merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). dari pengertian tersebut tetap diartikan bahwa penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan untuk mencari dasar pijakan untuk membangun sebagai landasan dasar penelitian untuk memperoleh data.

Dari artikel dan jurnal yang berhubungan atau relevan dengan topik penelitian. Kemudian data yang terkumpul diseleksi dan disusun sesuai dengan topik penelitian. Selanjutnya dilakukan penyusunan berdasarkan data yang disusun secara logis dan sistematis. Adapun teknik analisis data ini bersifat deskriptif dan argumentatif. Dan kesimpulan didapatkan setelah merujuk kembali kepada rumusan masalah, tujuan penulisan, dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Disiplin

Arti tindakan disiplin sebagaimana dijelaskan oleh Walker (2015) berasal dari kata latin “disciplinary” yang berkaitan dengan dua istilah lain yaitu “discere” (belajar) dan “discipulus” (siswa), sehingga perilaku disiplin dapat diartikan apa-apa yang disampaikan oleh seorang guru kepada murid. Penataan perilaku yang dimaksud yaitu kesetiaan dan

kepatuhan seseorang terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Disiplin merupakan pelatihan pikiran dan kepribadian yang bertujuan agar segala tindakan selalu mengikuti aturan. Kepatuhan terhadap aturan dan regulasi. Hal serupa juga disampaikan oleh Mufidah (2013), yang mengatakan bahwa disiplin adalah ketertiban, yaitu ketaatan (taat) terhadap peraturan, ketentuan, dan sebagainya. Disiplin berarti mengikuti (menaati) aturan. Disiplin dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membentuk perilaku anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini, disiplin dapat diartikan sebagai upaya untuk mengajarkan anak untuk mematuhi aturan-aturan yang berlaku di rumah, sekolah, atau lingkungannya.

Dalam menerapkan kedisiplinan yang terpenting, meningkatkan kualitas spiritual dan moral. Oleh karena itu hakikat disiplin adalah membantu anak membiasakan diri dalam segala hal sesuai aturan lingkungan sekitarnya. Disiplin ini dapat berupa pengajaran, nasehat, atau dorongan dari orang tua kepada anaknya. Sikap disiplin ini merupakan bagian dari pengembangan karakter anak, hal tersebut dinyatakan dalam nilai-nilai pembentukan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila dan budaya dan tujuan pendidikan nasional (Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah 2009).

Untuk mencapai hal tersebut, orang tua harus mendidik anaknya tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas atau perilaku yang belum mereka ketahui. Hingga akhirnya, anak-anak tetap memegang kendali. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab pada diri anak. Oleh karena itu, orang tua harus mempraktekkan disiplin ini secara

aktif dan terus menerus atau secara bertahap mengembangkan pengendalian diri dan kemandirian pada anak.

Konteks Disiplin Yang Khusus Relevan Dengan Anak Usia Dini

Kedisiplinan anak usia dini adalah kemampuan anak usia 0-6 tahun untuk mengendalikan dirinya agar berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku. Menurut Novan (2016) aturan tersebut dapat berupa tatanan nilai, norma, dan tata tertib di rumah maupun di sekolah. Membiasakan nilai disiplin di sekolah, dapat dilihat dari segi perlakuannya ada tiga macam, yaitu: interaksi antar individu, antara individu dan kelompok, dan antar kelompok; sedangkan dari cara terjadinya, ada interaksi langsung secara fisik, dan tidak langsung melalui media dan simbol (Susanto, 2017). Selain itu, disiplin yang ada pada anak juga dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Dahlena (2019) pada penelitiannya tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin anak menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap kedisiplinan anak. Dalam menanamkan kedisiplinan ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada anak usia dini menurut Nurhayati dan Syaifullah (2019) antara lain :

- a. Menetapkan peraturan dan rutinitas yang jelas. Aturan dan rutinitas akan membantu anak memahami apa yang diharapkan dari mereka. Aturan dan rutinitas yang jelas juga akan membuat anak merasa lebih aman dan nyaman.
- b. Harus positif dan mendukung. Karena masa anak usia dini masih dalam tahap perkembangan, maka perlu diberikan kedisiplinan yang positif dan suportif. Jika disiplin bersifat negatif seperti memberikan hukuman maka akan menghambat tumbuh kembang anak.
- c. Sesuai dengan usia dan kemampuan anak. Salah satu ciri anak usia dini adalah mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, sehingga bentuk disiplin yang diberikan harus sesuai dengan usia dan kemampuan anak.
- d. Jelaskan alasan di balik peraturan ini. Anak usia dini perlu memahami alasan di balik peraturan yang ditetapkan. Hal ini akan membantu mereka untuk mematuhi aturan dengan sukarela.
- e. Hindari hukuman fisik. Hukuman badan tidak efektif dalam mendidik anak. Hukuman fisik justru dapat membuat anak takut dan menyulitkan membangun kepercayaan dengan orang tua atau wali.
- f. Bersikaplah konsisten. Anak usia dini perlu belajar bahwa peraturan dan konsekuensi berlaku untuk semua orang. Oleh karena itu, penting untuk konsisten dalam menerapkan kedisiplinan.

Disiplin pada anak usia dini memerlukan kesabaran dan konsistensi dari orang tua atau wali. Dengan menerapkan disiplin yang tepat, anak akan belajar menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku positif. Anak akan disiplin apabila orang tua juga menerapkan nilai disiplin pada dirinya dan memberikan pemahaman dan arahan mengenai nilai-nilai kedisiplinan pada diri anak. Dalam hal ini juga maka berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh berhubungan dengan dengan interaksi orang tua dalam menerapkan atau memberikan kegiatan pengasuhan, dimana orang tua memberikan aturan- aturan, hukuman, apresiasi, keberadaan dan kekuasaan juga memberikan bentuk kasih sayang dan perhatian dan tanggapan kepada anaknya (Utami dan Prasetyo, 2021).

Jenis-Jenis Kegiatan Yang Dapat Dilakukan Untuk Menstimulasi Disiplin Anak Pada Anak Usia Dini

Ada berbagai cara untuk menstimulasi disiplin anak pada anak usia dini, salah satunya melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan dan bermakna. Berikut adalah

beberapa jenis kegiatan yang dapat dilakukan untuk menstimulasi disiplin anak pada anak usia dini menurut Syam (2021) antara lain :

- a. Penerapan aturan dan konsekuensi .memberikan aturan dan konsekuensi merupakan salah satu cara untuk mendisiplinkan anak usia dini. Tetapi Konsekuensi yang diberikan harus sesuai dengan perilaku yang dilakukan oleh anak. Konsekuensi yang terlalu keras atau terlalu ringan justru dapat membuat anak menjadi frustrasi atau tidak memahami apa yang salah dengan perilakunya.
- b. b. Latihlah rutinitas sehari-hari. Rutinitas sehari-hari membantu anak-anak belajar disiplin dan tanggung jawab.
- c. Melatih keterampilan sosial. Keterampilan sosial seperti berbagi dan bergiliran membantu anak belajar bekerja sama dan menghormati orang lain.
- d. Berikan contoh yang baik. Anak-anak belajar dari orang-orang di sekitarnya, termasuk orang tua dan guru. Oleh karena itu, penting untuk memberikan contoh yang baik kepada anak.
- e. Berikan pujian dan penghargaan. Puji dan hargai. Anak akan lebih termotivasi dalam melakukan sesuatu jika mendapat pujian dan penghargaan. Pujilah dan beri penghargaan ketika anak usia dini melakukan sesuatu dengan baik.

Mendisiplinkan anak usia dini adalah hal yang penting untuk dilakukan. Disiplin membantu anak belajar untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Dengan menerapkan cara-cara tersebut, anak akan belajar disiplin dan bertanggung jawab dengan cara yang menyenangkan. Berikut beberapa contoh kegiatan khusus yang dapat dilakukan untuk mendorong kedisiplinan pada anak usia dini yaitu :

- a. Ajaklah anak Anda untuk membantu Anda melakukan pekerjaan rumah, seperti membereskan mainan, mencuci piring, atau menyapu lantai. Kegiatan ini membantu anak belajar bertanggung jawab dan mandiri
- b. b. Ajaklah anak bermain peran. Bermain peran membantu anak-anak belajar memahami aturan dan peran sosial.
- c. Membacakan cerita anak mempunyai nilai kedisiplinan. Cerita anak dapat membantu anak belajar tentang perilaku yang baik dan buruk.

Dengan menerapkan kegiatan-kegiatan tersebut, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan kedisiplinan yang baik. Kedisiplinan yang baik akan bermanfaat bagi anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan menerapkan disiplin secara tepat dan konsisten, orang tua dapat membantu anak Anda menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berperilaku baik.

Dampak penerapan disiplin pada anak usia dini

Dalam penerapan disiplin perlu memperhatikan beberapa aspek, sebab penerapan ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sikap anak kedepannya. sejalan dengan hal tersebut menurut Hurlock (2011) bahwa penerapan disiplin positif dapat berpengaruh terhadap anak-anak. Beberapa pengaruh tersebut adalah

- a. Pengaruh pada perilaku

Sikap anak akan mengikuti bagaimana orang tuanya memberikan pengasuhan terhadap dirinya. Anak yang orang tuanya lemah akan tumbuh menjadi anak yang mementingkan dirinya sendiri, tidak menghiraukan hak-hak orang lain, agresif dan tidak pandai bersosial. Anak yang mengalami disiplin yang keras atau otoriter, anak akan sangat patuh bila berhadapan dengan orang dewasa, namun akan agresif dalam hubungan

dengan teman-teman sebayanya. Lalu anak yang dibesarkan di bawah disiplin demokratis, anak akan belajar mengendalikan perilaku yang salah dan mempertimbangkan hak-hak orang lain.

b. Pengaruh pada sikap

Lalu dalam segi sikap anak yang orang tuanya melaksanakan disiplin otoriter maupun disiplin yang lemah cenderung membenci orang-orang yang berkuasa. Anak yang mengalami disiplin otoriter merasa diperlakukan tidak adil, anak yang orang tuanya lemah merasa bahwa orang tua seharusnya memperingatkan bahwa tidak semua orang dewasa mau menerima perilaku yang tidak disiplin. Disiplin demokratis dapat menyebabkan kemarahan sementara tetapi bukan kebencian. Sikap-sikap yang terbentuk sebagai akibat dari metode pendidik anak cenderung menetap dan bersifat umum, tertuju kepada semua orang yang berkuasa.

c. Pengaruh pada kepribadian

Semakin banyak hukuman fisik dilakukan, semakin anak cenderung menjadi sedih karena negativistic. Ini mengakibatkan penyesuaian kepribadian sosial yang buruk, yang juga merupakan ciri khas dari anak yang dibesarkan dengan disiplin yang lemah. Anak yang dibesarkan di bawah disiplin yang demokratis akan mempunyai penyesuaian pribadi dan penyesuaian yang terbaik.

Maka dalam hal ini, penerapan disiplin dapat memberikan dampak ke dalam berbagai aspek kehidupan anak dan akan menjadi gambaran bagaimana anak bersikap kedepannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arinalhaq dan Eliza (2022) bahwa manfaat menerapkan disiplin pada anak akan membuat perilaku anak lebih terkontrol dan terlatih juga dapat mengarahkan diri tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Pendidikan disiplin merupakan suatu bimbingan yang diberikan dan bertujuan untuk menanamkan suatu kebiasaan dan perilaku-perilaku tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas moral dan mental pada anak.

Pengertian Batasan

Batasan atau boundaries merupakan limit yang menandakan hal-hal mana yang dapat diterima dan tidak, apa yang bisa ditolerir atau tidak, baik itu berlaku baik bagi orang lain ataupun diri kita sendiri. Batasan dalam pengasuhan anak usia dini dapat didefinisikan sebagai pengaturan perilaku yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh untuk membantu anak belajar tentang norma-norma sosial, mengelola emosi mereka, dan mengembangkan kontrol diri. Sehingga, melalui penerapan batasan yang bijaksana dan konsisten, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak menjadi pribadi yang bertanggung jawab, mandiri, dan berintegritas (Sanner, C., etc. 2022).

Keterkaitan Disiplin dan Batasan Pada Pengasuhan Anak Usia Dini

Disiplin dan batasan adalah dua hal yang saling berkaitan dalam pengasuhan anak. Disiplin adalah tindakan yang dilakukan untuk mengajarkan anak tentang perilaku yang baik dan buruk, sedangkan batasan adalah aturan atau norma yang ditetapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya (Cahyono, C., dkk. 2021). Pemberian batasan adalah salah satu aspek penting dalam pengasuhan anak usia dini, karena orang tua memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak pada usia dini. Batasan yang diberikan oleh orang tua dapat membantu anak untuk belajar mengendalikan diri, memahami aturan, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan merasa aman dan nyaman (Wiranata, 2020). Batasan dalam pengasuhan anak usia dini adalah aturan atau norma yang ditetapkan oleh orang tua. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin dan batasan memiliki peran penting dalam pengasuhan anak usia dini. Disiplin tidak hanya mencakup pemberian aturan dan tata tertib,

tetapi juga melibatkan pengembangan karakter anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks ini, disiplin membantu anak memahami aturan di lingkungan sekitarnya, meningkatkan kualitas spiritual dan moral, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Dalam menerapkan disiplin pada anak usia dini, perlu memperhatikan konteks yang relevan, seperti menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas, bersikap positif dan mendukung, sesuai dengan usia dan kemampuan anak, menjelaskan alasan di balik peraturan, menghindari hukuman fisik, dan konsistensi dalam penerapan disiplin. Kesabaran dan konsistensi dari orang tua menjadi kunci dalam membentuk anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku positif. Dalam rangka menstimulasi disiplin anak usia dini, terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, seperti penerapan aturan dan konsekuensi, pelatihan rutinitas sehari-hari, melatih keterampilan sosial, memberikan contoh yang baik, serta memberikan pujian dan penghargaan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kedisiplinan yang baik dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak penerapan disiplin pada anak usia dini mencakup pengaruh pada perilaku, sikap, dan kepribadian. Penerapan disiplin positif dapat membentuk anak menjadi individu yang mampu mengendalikan perilaku yang salah, mempertimbangkan hak-hak orang lain, dan memiliki penyesuaian pribadi yang baik. Batasan dalam pengasuhan anak usia dini menjadi hal yang relevan, seiring dengan pengertian bahwa disiplin dan batasan saling berkaitan. Orang tua perlu memahami batasan usia, nilai dan budaya, serta kemampuan mereka sendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan yang tepat, dengan penerapan disiplin dan batasan yang sesuai, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengasuhan anak usia dini bukan hanya sekadar memberikan aturan, tetapi juga melibatkan pemahaman, kesabaran, dan konsistensi dalam membentuk karakter anak.

Jenis-Jenis Batasan Pada Anak Usia Dini

Batasan sangat penting diterapkan pada anak usia dini, karena di usia ini mereka masih dalam tahap belajar dan perkembangan. Batasan akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan memiliki kontrol diri yang baik. Dalam pengasuhan anak usia dini juga perlu adanya batasan untuk membantu dalam pengembangan dan pendidikan anak (Berk, 2013). Berikut adalah beberapa jenis batasan yang penting dalam pengasuhan anak usia dini:

a. **Batasan Fisik:**

Berdasarkan Permendikbud no 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, batasan fisik adalah batasan yang membatasi ruang gerak anak, batasan fisik harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan anak. Selain hal itu juga batasan fisik ini dapat berupa lingkungan dan stimulatif, hal ini seperti memastikan bahwa anak memiliki ruang bermain yang aman dan alat permainan yang sesuai dengan usianya. Batasan fisik pada anak usia dini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan mereka. Pertama-tama, batasan fisik mencakup pengaturan ruang gerak anak sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Untuk bayi dan balita, perlu dipastikan bahwa lingkungan sekitarnya bebas dari benda-benda berbahaya atau tajam yang dapat menimbulkan risiko cedera. Selain itu, batasan fisik dapat mencakup penempatan pagar atau pembatas untuk mencegah akses ke area yang tidak aman, seperti tangga atau

dapur. Penting juga untuk memastikan keamanan saat tidur anak. Tempat tidur yang aman, bebas dari benda berbahaya, serta posisi tidur yang disarankan untuk bayi guna mengurangi resiko SIDS (Sudden Infant Death Syndrome), merupakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam batasan fisik. Pemberian selimut atau mainan tidur yang sesuai dengan usia juga dapat membantu menciptakan lingkungan tidur yang nyaman. Selain itu, batasan fisik dapat melibatkan pengelolaan waktu penggunaan perangkat elektronik.

Anak usia dini cenderung lebih rentan terhadap rangsangan visual yang berlebihan, sehingga diperlukan batasan dalam hal durasi dan jenis konten yang mereka lihat. Pembatasan ini bertujuan untuk mendukung pola tidur yang baik dan memastikan anak mendapatkan istirahat yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kegiatan fisik, seperti bermain, batasan fisik juga melibatkan penyediaan alat permainan dan permainan yang sesuai dengan usia anak. Area bermain yang aman dan terjaga dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dengan risiko cedera yang minimal. Dengan menerapkan batasan fisik ini, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang menyeluruh dan mendukung pertumbuhan optimal anak usia dini (Martsiswati, E., & Suryono, Y. 2014).

b. Batasan Waktu

Batasan waktu pada anak usia dini memainkan peran krusial dalam mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan emosional mereka. Pertama-tama, batasan waktu terkait dengan paparan anak terhadap media elektronik, seperti televisi dan perangkat gadget. American Academy of Pediatrics merekomendasikan bahwa anak usia 2 tahun ke bawah sebaiknya tidak terpapar media elektronik, sementara anak usia 2 hingga 5 tahun sebaiknya dibatasi hingga satu jam sehari dengan pemilihan program yang sesuai dan mendidik. Pembatasan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi aktivitas fisik, berinteraksi sosial, dan tidur yang cukup. Batasan waktu juga berlaku untuk aktivitas fisik dan istirahat. Anak usia dini membutuhkan waktu untuk bermain dan bergerak untuk mendukung perkembangan motorik mereka. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan jeda waktu di antara aktivitas belajar atau kegiatan yang lebih formal. Selain itu, batasan waktu tidur yang teratur juga merupakan faktor penting. Anak usia dini memerlukan durasi tidur yang konsisten setiap hari untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf serta keseimbangan emosional mereka. Selain itu, dalam hal kegiatan sehari-hari seperti makan, batasan waktu juga berperan penting. Menjadwalkan waktu makan yang teratur membantu anak mengembangkan kebiasaan makan yang sehat. Pemberian waktu yang cukup untuk makan dengan santai dan tanpa distraksi juga dapat meningkatkan kesadaran mereka terhadap makanan, mendukung pencernaan yang baik, dan membentuk hubungan positif dengan makanan. Melalui penerapan batasan waktu yang bijaksana, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan rutinitas harian yang stabil, mendukung perkembangan holistik anak usia dini, dan membantu mereka membentuk kebiasaan sehat sejak dini (Nugroho, R.,dkk.2022).

c. Batasan Perilaku

Batasan perilaku pada anak usia dini penting untuk membentuk dasar perilaku yang baik dan membangun fondasi perkembangan sosial dan emosional yang positif. Pertama-tama, batasan ini melibatkan pengenalan dan penguatan norma-norma sosial yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan masyarakat. Misalnya, anak perlu diberitahu tentang pentingnya berbagi, saling menghormati, dan mengikuti aturan dasar. Penguatan positif atas perilaku yang diinginkan juga perlu diterapkan, seperti memberikan pujian atau reward saat anak menunjukkan perilaku yang baik.

Selain itu, batasan perilaku juga mencakup penerapan konsekuensi yang sesuai terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Anak perlu memahami bahwa tindakan tertentu memiliki konsekuensi, baik itu positif maupun negatif. Namun, penting untuk menjelaskan

konsekuensi tersebut dengan cara yang mendukung pembelajaran positif dan tanpa menggunakan hukuman fisik atau verbal yang keras. Batasan perilaku juga mencakup pengelolaan emosi anak. Anak usia dini masih belajar mengenali dan mengatur emosi mereka. Dalam hal ini, batasan dapat melibatkan bimbingan orang tua dalam membantu anak mengenali emosi mereka, mengkomunikasikan perasaan dengan kata-kata, dan menunjukkan cara yang sehat untuk mengekspresikan emosi. Penting juga untuk memberikan batasan yang konsisten. Anak usia dini membutuhkan batasan yang jelas dan konsisten untuk merasa aman dan mendapatkan pemahaman yang kokoh tentang apa yang diharapkan dari mereka. Konsistensi dalam memberikan batasan juga membantu anak memahami bahwa aturan berlaku setiap saat, memberikan prediktabilitas, dan membentuk dasar keamanan. Melalui penerapan batasan perilaku yang bijaksana dan konsisten, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak usia dini membentuk dasar perilaku positif, mengembangkan kontrol diri, dan membangun kemampuan beradaptasi yang penting dalam perkembangan masa depan mereka (Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. 2020).

d. Batasan Sosial

Batasan sosial pada anak usia dini memiliki peran krusial dalam membentuk kemampuan mereka berinteraksi dengan orang lain dan memahami norma-norma sosial. Pertama-tama, penting untuk memberikan batasan terkait norma-norma sopan santun dan etika sosial. Anak usia dini perlu diberi arahan tentang perilaku yang diharapkan dalam berkomunikasi, seperti mengucapkan salam, berterima kasih, dan meminta maaf. Hal ini membantu membentuk dasar interaksi sosial yang positif. Batasan sosial juga mencakup pembelajaran tentang hak dan tanggung jawab. Anak usia dini perlu memahami bahwa setiap orang memiliki hak dan perasaan yang perlu dihormati, sambil juga menyadari tanggung jawab mereka terhadap orang lain. Ini dapat melibatkan pembatasan terkait perlunya berbagi, bekerjasama, dan memperhatikan kebutuhan orang lain (Raharjo, R., dkk. 2023).

Selain itu, penting untuk memberikan batasan terhadap perilaku agresif atau merugikan. Anak perlu diajarkan bahwa kekerasan fisik atau verbal tidak dapat diterima dan bahwa konflik dapat diatasi dengan cara yang damai, seperti berbicara atau mencari bantuan orang dewasa. Pembatasan ini membantu membangun dasar perilaku yang positif dan mendukung perkembangan keterampilan konflik sosial yang sehat. Penting juga untuk memberikan batasan terkait interaksi dengan teman sebaya. Anak usia dini perlu belajar bermain dengan orang lain, berbagi, dan memahami perasaan teman-teman mereka. Orang tua dan pengasuh dapat memberikan batasan yang mendukung pengembangan keterampilan sosial ini, misalnya dengan memberikan arahan tentang cara bermain yang aman dan menghargai perbedaan. Dengan memberlakukan batasan sosial yang positif dan mendukung, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak usia dini membentuk fondasi yang kuat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, membantu mereka menjadi individu yang sosial dan empatik Kumalasari (2022).

e. Batasan Media

Batasan media pada anak usia dini sangat penting dalam menjaga kesehatan perkembangan mereka yang masih dalam tahap awal. Pertama-tama, penting untuk membatasi paparan anak terhadap konten media yang tidak sesuai dengan usia mereka. Anak usia dini lebih rentan terhadap stimulasi visual yang berlebihan, sehingga penting untuk memilih program atau aplikasi yang dirancang khusus untuk perkembangan anak-anak dan mendukung pembelajaran positif. Selain itu, batasan media juga melibatkan pengaturan durasi waktu yang dihabiskan di depan layar. Anak usia 2 tahun ke bawah sebaiknya tidak

memiliki waktu tayangan media sedikitpun, sementara anak usia 2-5 tahun sebaiknya dibatasi hingga satu jam sehari. Pembatasan waktu ini membantu menjaga keseimbangan aktivitas anak, memberi mereka waktu yang cukup untuk bermain fisik, belajar, dan tidur. (Anggraini, E. 2019).

Batasan media juga mencakup peran orang tua dalam mengawasi dan berpartisipasi bersama anak dalam mengeksplorasi konten media. Bersama anak, orang tua dapat membahas isi media yang mereka lihat, menjelaskan perbedaan antara fiksi dan kenyataan, serta mengajarkan pemahaman tentang nilai-nilai positif. Melibatkan diri dalam pengalaman media anak juga memungkinkan orang tua untuk mengevaluasi apakah kontennya sesuai dengan nilai dan norma keluarga. Penting juga untuk membatasi akses anak terhadap perangkat media, seperti tablet atau ponsel cerdas. Menetapkan batasan fisik pada waktu penggunaan perangkat dan menempatkannya di ruang yang terlihat dan dapat diawasi membantu mengontrol penggunaan media anak. Dengan menerapkan batasan media yang bijaksana, orang tua dapat membantu anak usia dini mengembangkan hubungan yang sehat dengan teknologi, sambil tetap fokus pada interaksi sosial, aktivitas fisik, dan pembelajaran langsung (Isdiyantoro dan Maftuhah, 2023)

f. Batasan Nutrisi

Batasan nutrisi pada anak usia dini sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Pertama-tama, penting untuk membatasi konsumsi gula tambahan dan makanan tinggi lemak jenuh. Anak-anak pada usia dini cenderung lebih suka rasa manis, tetapi konsumsi gula yang berlebihan dapat berdampak negatif pada kesehatan gigi dan dapat menjadi faktor risiko obesitas. Oleh karena itu, penting untuk membatasi makanan dan minuman yang tinggi gula, dan lebih memilih makanan yang kaya nutrisi. Batasan nutrisi juga melibatkan pilihan makanan yang seimbang dan beragam. Penting untuk menyediakan berbagai macam makanan, termasuk buah-buahan, sayuran, sumber protein, dan produk susu. Kebutuhan nutrisi anak usia dini sangat tinggi karena mereka sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Maka, pembatasan harus difokuskan pada keseimbangan antara karbohidrat, protein, dan lemak, serta asupan vitamin dan mineral yang cukup (Uce, L. 2018).

Selain itu, batasan nutrisi juga termasuk mengendalikan asupan garam. Konsumsi garam yang berlebihan dapat meningkatkan risiko tekanan darah tinggi di kemudian hari. Oleh karena itu, perlu membatasi konsumsi makanan yang tinggi garam, seperti makanan olahan, dan lebih memilih bahan makanan segar yang dapat dimasak dengan cara yang lebih sehat. Penting juga untuk memperhatikan ukuran porsi makan anak. Memberikan porsi makan yang sesuai dengan kebutuhan mereka membantu mencegah overeating dan mengajarkan kontrol diri terhadap makanan. Dengan menerapkan batasan nutrisi yang tepat, orang tua dan pengasuh dapat membantu anak usia dini membentuk kebiasaan makan yang sehat, memberikan fondasi nutrisi yang baik, dan mendukung kesehatan mereka sepanjang masa pertumbuhan (Prihatini, S., dkk. 2016).

Menerapkan berbagai batasan pada anak usia dini sangatlah penting karena membantu menciptakan lingkungan aman, mendukung perkembangan holistik, dan membentuk kebiasaan positif yang dapat membawa dampak jangka panjang. Dengan menerapkan batasan-batasan ini secara konsisten dan bijaksana, orang tua dan pengasuh dapat memberikan pengaruh positif yang kuat pada perkembangan anak usia dini dan membantu mereka membentuk dasar kehidupan yang sehat dan bahagia.

Dampak Penerapan Batasan Pada Anak Usia Dini

Batasan adalah fondasi penting untuk pengasuhan yang efektif. Batasan-batasan memberikan anak rasa aman dan nyaman, membantu mereka belajar bertanggung jawab,

dan mengembangkan karakter yang baik. Menurut Markham (2012) mengatakan bahwa Penerapan Batasan Anak Usia Dini memiliki dampak positif dan negatif

Berikut adalah beberapa dampak positif dan negatif penerapan batasan anak usia dini. Dampak Positif :

- a. Meningkatkan rasa aman dan nyaman

Batasan-batasan yang diterapkan oleh orang tua dapat membuat anak merasa aman dan nyaman. Anak tahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga mereka merasa lebih terkendali.

- b. Membantu anak belajar tanggung jawab

Batasan-batasan dapat membantu anak belajar bertanggung jawab atas tindakan mereka. Jika anak melanggar batasan, mereka akan belajar bahwa ada konsekuensi yang harus mereka tanggung.

- c. Membantu anak mengembangkan karakter yang baik

Batasan-batasan dapat membantu anak mengembangkan karakter yang baik, seperti disiplin, sopan santun, dan empati. Ketika anak belajar untuk mematuhi batasan, mereka juga belajar untuk menghormati orang lain dan lingkungan mereka.

- d. Mencegah anak dari bahaya

Batasan-batasan dapat membantu mencegah anak dari bahaya. Misalnya, membatasi waktu penggunaan gawai dapat membantu melindungi anak dari paparan konten yang tidak sesuai usia atau kecanduan gawai.

Dampak Negatif :

- a. Menyebabkan anak merasa tertekan

Jika batasan-batasan yang diterapkan terlalu ketat atau tidak konsisten, anak dapat merasa tertekan. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi agresif, depresi, atau bahkan menarik diri dari lingkungannya.

- b. Menyebabkan anak menjadi kurang kreatif

Batasan-batasan yang terlalu ketat dapat membatasi kreativitas anak. Anak dapat merasa takut untuk mencoba hal-hal baru karena khawatir melanggar batasan.

- c. Menyebabkan anak menjadi kurang mandiri

Jika batasan-batasan yang diterapkan terlalu banyak, anak dapat menjadi kurang mandiri. Anak akan selalu bergantung pada orang tua untuk membuat keputusan.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan batasan dengan bijak dan konsisten. Orang tua harus menjelaskan alasan mengapa batasan tersebut diterapkan, sehingga anak dapat memahami dan mematuhi. Orang tua dapat membatasi aktivitas anak, misalnya tidak boleh bermain di luar rumah terlalu larut malam atau tidak boleh makan terlalu banyak permen. Disiplin dan batasan merupakan hal penting dalam pengasuhan anak usia dini. Batasan-batasan yang diterapkan dengan bijak dan konsisten dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan berkarakter.

Batasan dan Relevansinya dengan Pengasuhan Anak Usia Dini

Batasan yang diberikan dengan tepat dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berintegritas. Selain hal tersebut, batasan yang diberikan oleh orang tua haruslah adil dan konsisten. Anak harus memahami bahwa batasan tersebut berlaku untuk semua orang, termasuk orang tua (Handayani, R. 2021). Sehingga, pengasuhan anak usia dini adalah proses yang kompleks dan membutuhkan banyak pertimbangan. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak usia

dini, mulai dari kebutuhan fisik, emosional, sosial, hingga kognitif. Dalam proses pengasuhan anak usia dini, terdapat beberapa batasan yang perlu diperhatikan, antara lain:

a. Batasan usia

Pengasuhan anak usia dini ditujukan untuk anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak-anak sedang mengalami perkembangan yang pesat, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Perkembangan fisik anak usia dini ditandai dengan pertumbuhan tinggi dan berat badan yang pesat, perkembangan motorik halus dan kasar, serta perkembangan kesehatan dan gizi. Perkembangan emosional anak usia dini ditandai dengan perkembangan emosi yang positif, seperti rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi. Perkembangan sosial anak usia dini ditandai dengan perkembangan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, seperti kemampuan bersosialisasi, bernegosiasi, dan bekerja sama. Perkembangan kognitif anak usia dini ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Oleh karena itu, pengasuhan anak usia dini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak pada usia tersebut. Orang tua perlu memahami apa yang dibutuhkan anak pada usia tersebut agar dapat memberikan pengasuhan yang tepat (Wardiani & Hurustiyanti, 2017).

b. Batasan nilai dan budaya

Pengasuhan anak usia dini harus disesuaikan dengan nilai dan budaya yang dianut oleh keluarga dan masyarakat. Hal ini penting untuk menjaga keharmonisan keluarga dan masyarakat. Nilai dan budaya keluarga dan masyarakat dapat tercermin dalam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Misalnya, dalam beberapa budaya, anak-anak diajarkan untuk menghormati orang tua dan orang yang lebih tua. Dalam budaya lain, anak-anak diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua perlu memahami nilai dan budaya yang dianut oleh keluarga dan masyarakat agar dapat menerapkan pola asuh yang sesuai (Fransiska & Suparno, 2019).

c. Batasan kemampuan orang tua

Orang tua perlu menyadari kemampuan dan keterbatasan mereka dalam mengasuh anak. Orang tua tidak perlu memaksakan diri untuk melakukan sesuatu yang mereka tidak mampu. Ada banyak sumber daya yang dapat membantu orang tua dalam pengasuhan anak usia dini, seperti buku, artikel, website, dan lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Orang tua dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengasuh anak. Berikut adalah beberapa contoh pengasuhan anak usia dini yang sesuai dengan batasan-batasan tersebut: 1) Orang tua memberikan makanan yang bergizi dan seimbang untuk anak. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan fisik anak. Pemberian makanan yang bergizi dan seimbang dapat membantu anak untuk tumbuh dan berkembang secara sehat dan bugar. Makanan yang bergizi harus mengandung berbagai macam nutrisi yang dibutuhkan oleh anak, seperti protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral. Orang tua dapat memberikan makanan yang bergizi dengan cara memasak sendiri di rumah atau membeli makanan yang sudah jadi dari tempat yang terpercaya. 2) Orang tua memberikan kasih sayang dan perhatian yang cukup kepada anak. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan emosional anak. Kasih sayang dan perhatian yang cukup dari orang tua dapat membantu anak untuk mengembangkan emosi yang positif, seperti rasa percaya diri, harga diri, dan kemampuan untuk mengelola emosi. Orang tua dapat memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak dengan cara memeluk, mencium, berbicara lembut, dan menghabiskan waktu bersama. 3) Orang tua mengajarkan anak untuk bersosialisasi dengan orang lain. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan sosial anak. Kemampuan bersosialisasi dapat membantu anak untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Orang tua dapat mengajarkan anak untuk

bersosialisasi dengan cara mengajak anak bermain dengan teman-teman sebaya, mengajak anak ke tempat umum, dan mengajarkan anak etika bersosialisasi.4) Orang tua memberikan stimulasi yang sesuai untuk perkembangan kognitif anak. Hal ini penting untuk mendukung perkembangan kognitif anak. Stimulasi yang sesuai dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir, belajar, dan memecahkan masalah. Orang tua dapat memberikan stimulasi kognitif kepada anak dengan cara membacakan buku, mengajak anak bermain edukatif, dan memberikan permainan yang merangsang otak anak (Elan, E., & Handayani, S. 2023).

Maka dalam hal ini, dibutuhkannya batasan dalam pengasuhan anak usia dini. Karena pengasuhan anak usia dini merupakan investasi yang sangat berharga untuk masa depan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan mengaplikasikan batasan-batasan pengasuhan anak usia dini dalam pengasuhan anak-anak mereka, pengasuhan anak usia dini sangatlah kompleks dan membutuhkan banyak pertimbangan. Sehingga ada beberapa batasan yang perlu diperhatikan dalam pengasuhan anak usia dini, yaitu batasan usia, batasan nilai dan budaya, serta batasan kemampuan orang tua.

KESIMPULAN

Disiplin dan batasan memiliki peran penting dalam pengasuhan anak usia dini. Disiplin tidak hanya mencakup pemberian aturan dan tata tertib, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter anak agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dalam konteks ini, disiplin membantu anak memahami aturan di lingkungan sekitarnya, meningkatkan kualitas spiritual dan moral, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dalam menerapkan disiplin pada anak usia dini, perlu memperhatikan konteks yang relevan, seperti menetapkan aturan dan rutinitas yang jelas, bersikap positif dan mendukung, sesuai dengan usia dan kemampuan anak, menjelaskan alasan di balik peraturan, menghindari hukuman fisik, dan konsistensi dalam penerapan disiplin. Kesabaran dan konsistensi dari orang tua menjadi kunci dalam membentuk anak menjadi individu yang bertanggung jawab dan berperilaku positif. Dalam rangka menstimulasi disiplin anak usia dini, terdapat berbagai kegiatan yang dapat dilakukan, seperti penerapan aturan dan konsekuensi, pelatihan rutinitas sehari-hari, melatih keterampilan sosial, memberikan contoh yang baik, serta memberikan pujian dan penghargaan. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu anak mengembangkan kedisiplinan yang baik dan memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak penerapan disiplin pada anak usia dini mencakup pengaruh pada perilaku, sikap, dan kepribadian. Penerapan disiplin positif dapat membentuk anak menjadi individu yang mampu mengendalikan perilaku yang salah, mempertimbangkan hak-hak orang lain, dan memiliki penyesuaian pribadi yang baik. Batasan dalam pengasuhan anak usia dini menjadi hal yang relevan, seiring dengan pengertian bahwa disiplin dan batasan saling berkaitan. Orang tua perlu memahami batasan usia, nilai dan budaya, serta kemampuan mereka sendiri dalam mengasuh anak. Pengasuhan yang tepat, dengan penerapan disiplin dan batasan yang sesuai, dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berintegritas, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan. Oleh karena itu, pengasuhan anak usia dini bukan hanya sekadar memberikan aturan, tetapi juga melibatkan pemahaman, kesabaran, dan konsistensi dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Adawiah, R. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal pendidikan kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Anggraini, E. (2019). Mengatasi kecanduan gadget pada Anak. Serayu publishing. Dahlena, W. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Anak di TK Arts and Humanities Journal, 46 (3), 180-199
- Arinalhaq, R., & Eliza, D. (2022). Dampak Pemberian Reward and Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(1).
- Dewi, L. A. P. (2017). Peranan orang tua dalam pembentukan karakter dan tumbuh kembang anak. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 83-91.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940-6950.
- Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2951-2960.
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Fabiani, R. R. M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri seorang anak dari usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 40.
- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Metode Penanaman Nilai Budaya Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 111-119.
- Handayani, R. (2021). Karakteristik pola-pola pengasuhan anak usia dini dalam keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Hasanah, U. 2016. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 72–82.
- Isdiyantoro, M. J., & Maftuhah, A. (2023). PERAN ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK USIA DINI SAAT PENGGUNAAN GADGET DI RA MASYITHOH XV PANGENJURUTENGAH. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 6(1), 58-68.
- Jurnal Pendidikan Inovatif Universitas Pendidikan Indonesia*, 4(2), 20- 26.
- Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Kumalasari, R. (2022). Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Asuh di UPTD LKSA Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh, Aceh Barat. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 20-30.
- Markham, L. (2012). *Peaceful parent, happy kids: How to stop yelling and start connecting*. TarcherPerigee.
- Martsiswati, E., & Suryono, Y. (2014). Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(2), 187-198.
- Masykur, H. M. (2018). POLA ASUH ANAK DI RUMAH OLEH ORANG TUA. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(02).
- Mufidah, H. (2013). Kasus Perilaku Pelanggaran Disiplin Ditinjau dari Kerangka Teori Sosiologi Fungsionalisme. *Jurnal Pendidikan Inovatif Universitas Pendidikan Indonesia*, 4(2), 20-26.

- Novan, A. M. (2016). Bina Karakter Anak Usia Dini Penduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Gava Media
- Nugroho, R., Artha, I. K. A. J., Nusantara, W., Cahyani, A. D., & Patrama, M. Y. P. (2022). Peran orang tua dalam mengurangi dampak negatif penggunaan gadget. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5425-5436.
- Nurhayati. S. dan Syaifullah. M. (2019). Disiplin Anak Usia Dini. CV. Pustaka
- Prihatini, S., Julianti, E. D., & Hermina, H. (2016). Kontribusi Jenis Bahan Makanan Terhadap Konsumsi Natrium Pada Anak Usia 6-18 Tahun Di Indonesia (Food Contribution in Sodium Intake of Children and Young Age [6-18
- Raharjo, R., Jayadiputra, E., Husnita, L., Rukmana, K., Wahyuni, Y. S., Nurbayani, N., ... & Mahdi, M. (2023). *PENDIDIKAN KARAKTER Membangun Generasi Unggul Berintegritas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sabartiningsih, Mila; Muzakki, Jajang Aisyul; Durtam. 2018. Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 4, Nomor 1 (hlm.33-36).
- Sanner, C., Ganong, L., Coleman, M., & Berkley, S. (2022). Effective parenting in stepfamilies: Empirical evidence of what works. *Family Relations*, 71(3), 884-899.
- Susanto, A. (2017). Proses habituasi nilai disiplin pada anak usia dini dalam kerangka pembentukan karakter bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Syam. A. F. (2021). *Disiplin Anak: Cara Menanamkan dan Menjaganya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Uce, L. (2018). Pengaruh Asupan Makanan Terhadap Kualitas Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 79- 92.
- Ulfah, M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?*. Edu Publisher.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.
- Walker, Sue. 2012. "Describing The Design of Children Books: An Analytical Approach".
- Wardiani, R., & Hurustiyanti, H. (2017). Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD dalam Mengelola Kelompok Bermain. *Peningkatan Kualitas Pendidik PAUD Dalam Mengelola Kelompok Bermain*, 1-14.
- Wiranata, I. G. L. A. (2020). Penerapan positive parenting dalam pembiasaan pola hidup bersih dan sehat kepada anak usia dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 82-88.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

UPAYA PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI TEKNIK MEMBUTSIR MENGGUNAKAN TANAH LIAT DI TK HIP HOP BANDAR LAMPUNG

Erfha Nurrahmawati*, Anggil Viyantini Kuswanto*, Neni Mulya*, Kanada Komariyah*, Rizca Istikhomah*

* Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: erfanur@radenintan.ac.id

Article History:

Submitted/Received 04 Apr 2024

First Revised 19 Apr 2024

Accepted 14 May 2024

Publication Date 22 May 2024

Kata Kunci :

Tanah liat

Kreativitas

Anak Usia Dini

ABSTRACT

This research aims to determine the effect of the technique of grinding using clay in increasing the creativity of early childhood. This research uses the classroom action research method. The subjects in the research are group B1 at the Sukarame Hip Hop Kindergarten in Bandar Lampung, totaling 10 students. Data collection techniques use interview, observation and documentation techniques. Based on the research results, it can be concluded that the use of clay media can increase children's creativity. This can be seen from the indication of improvement in each cycle, in initial or pre-survey conditions. Children who developed very well (BSB) (0%), in cycle I (40%) and in cycle II (80%). In this way, using the sanding technique using clay can increase children's creativity at the Sukarame Hip Hop Kindergarten in Bandar Lampung.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknik membutsir menggunakan tanah liat dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Subjek pada penelitian adalah kelompok B1 di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung yang berjumlah 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tanah liat dapat meningkatkan kreativitas anak. Hal ini dapat dilihat dari indikasi peningkatan pada setiap siklus, pada kondisi awal atau prasurvey. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) (0%), pada siklus I (40%) dan pada siklus II (80%). Dengan demikian melalui teknik membutsir menggunakan tanah liat dapat meningkatkan kreativitas anak di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

PENDAHULUAN

Pada umumnya anak usia dini hanya memperoleh pendidikan di dalam keluarga maupun di lingkungan tempat tinggal anak atau mengikuti kegiatan dalam berbagai lembaga pendidikan prasekolah seperti Kelompok Bermain dan Taman Kanak-kanak. Sekarang ini pendidikan anak usia dini sangat berkembang pesat karena pendidikan anak usia dini merupakan persiapan untuk menuju keberhasilan perkembangan, kemampuan anak dimasa depan serta mempersiapkan pendidikan untuk jenjang yang lebih tinggi (Cahyaningrum, Sudaryanti & Purwanto, 2017).

Merujuk pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dan positif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Depdiknas, 2003) Pendidikan sebagaimana tercantum dalam

Ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَسَبَّوْا فِىْ اٰلِ مَجْلِسٍ فَاَفْسُوْا مِنْ حُوْا يِّ نَفْسٍ ح
اَللّٰهُ لَكُمْ مُّوَدِّعٌ وَّاِذَا قِيْلَ اَنْ تُشْرِكُوْا فَاَنْ تُشْرِكُوْا يَّزِفَعِ اللّٰهُ
اَلَّذِيْنَ ءَاْمَنُوْا مِنْكُمْ وَّاَلَّذِيْنَ اُوْتُوْا اَلْغَلَمَ دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. AlMujaadilah:11) (Al-Aliyy, 2005)

Pendidikan memberi tanggung jawab untuk mengeksplorasikan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan minat dan kenikmatan belajar. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu jenjang pendidikan yang ada pada suatu pendidikan yaitu antara 0-6 tahun. Yusuf mengatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berada pada posisi usia perkembangan yang sangat pesat jika dibandingkan dengan masa-masa usia perkembangan lainnya. Menurut Purnama usia tersebutlah yang banyak dikenal dengan istilah *Golden Age* atau masa usia emas. Masa usia emas ini maksudnya adalah masa penerimaan dan pengolahan informasi yang dapat dilakukan secara cepat dan tahan lama oleh setiap individu. Oleh karena masa emas itu ada pada anak usia 0-6 tahun. Dimana pendidikan anak usia dini menjadi tahap awal anak sebelum masuk ke dalam jenjang pendidikan dasar. Sedangkan pendidikan anak usia dini yaitu pemberian upaya yang menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan memberi kegiatan pembelajaran yang dapat menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak (Wandi dan Mayar, 2019).

Anak usia dini merupakan individu yang unik, dimana anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya, dan anak memiliki dunia dan kekhasannya sendiri dan sangat berbeda dengan orang lain. Dalam islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya pendidikan anak usia dini, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut:

والله أخرجك من أمك من بطن أمك من غير أن تعلم شيئا، وأوجع لك ليلك من
 آلام معوان ألب صار وألقد، لعلك من تشكروا

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS An-Nahl ayat 78).

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Untuk mengembangkan potensi anak perlu diberikan pelayanan, bimbingan dan kegiatan yang membangkitkan minat anak sehingga dapat mengembangkan potensinya. Menurut suatu pandangan psikologi, kreativitas dianggap sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan atau memiliki suatu gagasan baru yang sebelumnya tidak pernah dipikirkan. Kreativitas anak tidak dapat berkembang apabila anak tumbuh dalam lingkungan otoriter, dimana segala sesuatu yang dilakukan anak harus sesuai dengan aturan tertentu. Perkembangan kreativitas yang terlambat akan mengganggu proses pembentukan kepribadian anak.

Kreativitas menurut Santrock yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara- cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi (Syamsiah, Ridiyanto, 2015). Mayesty dalam Mutiah dan Srikandi (2021) menyatakan bahwa kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Kreativitas adalah proses mental yang dilakukan oleh individu dalam bentuk ide atau produk baru kombinasi keduanya, yang kemudian dikaitkan dengannya (Karimah, 2015).

Dengan ini kreativitas yang dimiliki seseorang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dan merupakan perpaduan dari data atau informasi yang di peroleh sebelumnya dan terwujud dalam suatu gagasan atau karya nyata. Selain itu, kreativitas memiliki ciri-ciri non-aptitude seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Munandar yaitu kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, dan unsur-unsur yang ada. Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan kelancaran, dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan yang meliputi kemampuan mengembangkan, memperkaya, dan memperinci (Mahfud, 2017).

Kreativitas pada anak dapat terbagi dalam beberapa ciri diantaranya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui berbagai cara seperti bereksplorasi, bereksperimen, menciptakan suatu karya baru dan banyak mengajukan pertanyaan pada orang lain. Anak yang memiliki kreativitas yang tinggi, akan mampu memecahkan persoalan secara efektif dan efisien, sehingga anak memiliki kemungkinan lebih besar untuk sukses dimasa depan. Kreativitas sangat dibutuhkan karena banyak permasalahan serta tantangan hidup yang menuntut kemampuan adaptasi secara kreatif dan kepiawaian dalam mencari pemecahan masalah yang imajinatif.

Menjadi kreatif sangat penting bagi anak usia dini karena menambah pelengkap dalam permainannya. Selain itu juga, jiwa kreatif dapat menjadikan permainan menjadi lebih menyenangkan, tentu anak akan merasa lebih bahagia dan merasa puas. Kreativitas memberikan anak kesenangan dan juga kepuasan pribadi yang sangat besar dan penghargaan yang memiliki pengaruh nyata pada perkembangan terhadap pribadinya. Kreativitas dalam berkarya dapat dilakukan melalui aktivitas bermacam-macam, salah satu diantaranya melalui kegiatan membutsir.

Membutsir adalah membentuk tanah liat atau lilin (plastisin malam) menjadi bentuk mainan, patung kecil atau bentuk tertentu berdasarkan daya cipta. Dalam kegiatan ini anak di ajak membentuk menggunakan bahan-bahan yang lunak seperti tanah liat, *playdough*,

plastisin, bubur kertas, dan bahan lunak lainnya menjadi bentuk mainan. (Pengembangan Profesionalisme dan Guru Indonesia). Membutsir merupakan salah satu tehnik membentuk yang menggunakan bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, bubur kertas, lilin atau malam dan bahan lunak lainnya. Membutsir juga dapat dilakukan dengan menggunakan bahan tanah liat. Tanah liat dapat menjadi kegiatan yang menyenangkan bagi anak karena sifat bahan tanah liat yang fleksibilitas. Bahan tanah liat memungkinkan anak untuk mengeksplorasi bentuk spontan yang diciptakannya.

Menurut Erliawan dan Firdaus (2019) tanah liat sangat keras dalam keadaan kering, dan tak mudah terkelupas hanya dengan jari tangan. Permeabilitas lempung sangat rendah, bersifat plastis pada kadar air sedang. Karena Indonesia merupakan daerah katulistiwa dan hampir semua daerah memiliki tanah liat. Tanah liat merupakan suatu benda dari alam yang bersifat fleksibel, tanah liat juga bisa dilakukan dalam kegiatan membentuk oleh anak usia dini yang dapat merangsang motorik halus anak dan mengembangkan kreativitasnya. Tanah liat juga merupakan bahan alami yang sederhana dan mudah didapat, dan tanah liat juga mudah dibentuk, dan tidak berbahaya sehingga anak bisa berkreasi dengan tanah liat (Endang dan Syafrudin, 2020).

Observasi yang dilakukan peneliti di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung pada kelompok B1 dengan jumlah 10 orang anak dan 2 orang Guru. Ada 2 anak yang belum berkembang (BB) 20%, 3 anak yang masih berkembang (MB) 30%, dan terdapat 5 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 50%, dan anak yang berkembang sangat baik (BSB) 0%. Anak yang berkembang sesuai harapan memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan anak yang masih berkembang, belum berkembang dan berkembang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas anak masih belum optimal.

Masih banyak anak yang tidak berani mengemukakan pendapat, Imajinasi anak belum berkembang secara optimal, masih ada anak pada saat proses pelajaran berlangsung mengalami kesusahan dan tidak mau menyelesaikan tugas, kemudian guru masih melakukan pembelajaran secara monoton. Kreativitas yang rendah, dikarenakan selama ini masih banyak anak ketika mengerjakan tugas yang hanya mencontoh dan tidak berani atau tidak mau mencoba menambah bentuk lain dari contoh yang sudah ada. Kemudian guru hanya menggunakan plastisin, alasan guru menggunakan plastisin karena plastisin tidak repot dan plastisin dapat digunakan berulang-ulang, selain itu plastisin juga tidak mengotori baju, tangan dan ruangan kelas.

Untuk mengatasi masalah tersebut maka diadakan penelitian tindakan kelas yaitu dengan meningkatkan kreativitas anak melalui teknik membutsir menggunakan tanah liat yang belum pernah digunakan sebelumnya di Tk Hip Hop Sukarame Bandar Lampung, dengan judul “Upaya Peningkatan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Membutsir Menggunakan Tanah Liat di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung”

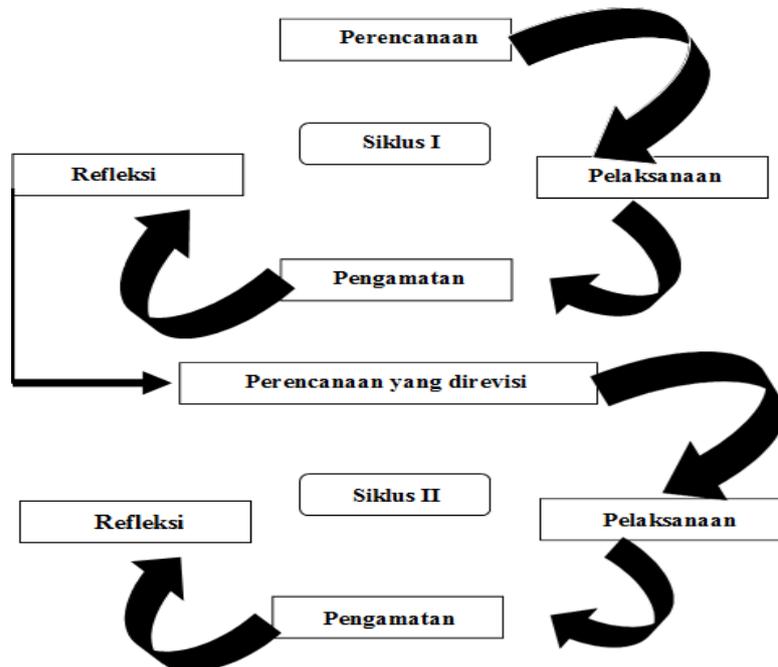
METODE PENELITIAN

Metodologi Penelitian adalah cara berpikir ilmiah secara rasional, empiris dan sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian. Berpikir secara rasional, kegiatan penelitian tersebut dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Sehingga orang lain pun dapat mengamatinya. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas atau disebut classroom action research (PTK).

Penelitian tindakan kelas berasal dari istilah bahasa Inggris Classroom Action Research, yang berarti penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemmis dalam Yudha, dkk (2023) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki praktik yang dilakukan sendiri. Selanjutnya Machali (2022) menyatakan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu subyek penelitian di kelas tersebut.

Menurut Fitria, Kristiawan dan Rahmat (2019) penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui kegiatan kelas yang lebih efektif. Penelitian tindakan merupakan kajian tentang siluasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada di dalamnya (Ngewa, 2019). Singkatnya penelitian tindakan kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut.

Metode penelitian tindakan ini menggunakan metode yang dikembangkan oleh Kemmis Dan M.C Tagart dimana menurut kemmis penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian dengan prinsip aksi-refleksi yang akan dilakukan peneliti dalam situasi tertentu guna memperbaiki suatu pembelajaran Secara umum langkah-langkah penelitian yang dilakukan terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Dari siklus ini diharapkan dapat diperoleh data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.



Gambar. 1 Siklus Penelitian Tindakan Model Kemmis dan Tanggart (Samsu Sumadayo, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Pelaksanan siklus I
 - a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan tindakan kelas I ini, peneliti akan melakukan perencanaan dalam rangka untuk mengembangkan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Sukarame, sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang mencakup kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, alat dan sumber atau bahan dan penilaian.
- 2) Guru dan penulis menetapkan urutan materi pembelajaran sesuai dengan tema yang berjalan saat ini agar penelitian penulis tidak mengganggu jalannya pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati perkembangan kreativitas dan aktifitas anak didik, kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan membutsir yaitu , tanah liat, plastik, lap tangan dan bahan lainnya.

b. Tindakan Siklus I

Pelaksanaan pada siklus I ini terdiri dari 3 kali pertemuan, kegiatan ini dimulai pada tanggal 21-23 Agustus 2023 mulai pukul 07.30-10.00 WIB. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 21 Agustus 2023 dengan tema : diri sendiri sub tema : identitasku sub-sub tema : nama. Pertemuan kedua (Selasa 22 Agustus 2023) Tema : Diri Sendiri, Sub Tema: Anggota Tubuh, Sub-sub tema : Tangan). Pertemuan ketiga (Rabu 23 Agustus 2023) Tema : Diri Sendiri, Sub Tema: Buah-buahan kesukaan).

c. Observasi Tindakan

Pada tahap ini, pengamatan yang dilakukan pada peserta didik dalam mengembangkan kreativitas pada anak melalui media tanah liat menggunakan lembar observasi. Selain itu, penulis menggunakan observasi yaitu keterlibatan anak yang digunakan untuk mengetahui hambatan yang dialami selama proses pembelajaran berlangsung, dan untuk mengetahui kemampuan anak dalam menggunakan media tanah liat.

Tabel. 1 Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B1(5-6) Tahundi TK Hip Hop Sukarame Siklus I Pertemuan I-III

No	Nama	Indikator pencapaian perkembangan											Keterangan				
		1					2	3					4	BB	MB	BSH	BS B
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1	Abz	BSH	MB	BSH	MB			✓									
2	Ads	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB					✓
3	Afk	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH					✓
4	Fhi	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH			✓		
5	Amd	BSB	BSB	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH					✓
6	Aql	BSB	BSH	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH					✓
7	Ard	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH			✓		

No	Nama	Indikator pencapaian perkembangan											Keterangan				
		1					2	3					4	BB	MB	BSH	BSB
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
8	Aft	BSH	MB	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB			✓		
9	Fzn	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH			✓		
10	Bw	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB			✓		
Jumlah anak															6	4	
Jumlah anak keseluruhan X 100%															60%	40%	

Hasil perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan membutsir dengan tanah liat pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa dalam perkembangan kreativitas dari 10 peserta didik di peroleh 6 orang anak dengan presentase 40% yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 4 orang anak dengan presentase 40% anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik (BSB). Hasil perkembangan kreativitas anak pada tahap akhir siklus I yang menggunakan media tanah liat menunjukkan adanya sebuah peningkatan dibandingkan pada saat tahap prasurvey.

d. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tindakan pada penelitian siklus I, dapat diketahui bahwa perkembangan kreativitas anak melalui media tanah liat masih belum optimal. Hal ini dikarenakan masih kurangnya sifat imajinatif anak, rasa ingin tahu, merasa tertantang oleh kemajemukan dan memiliki sifat menghargai. Hasil analisis dari kegiatan pembelajaran pada siklus I maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

- 1) Pada pertemuan pertama tanah liat kurang lembek dan kurang halus.
- 2) Masih ada beberapa anak pada saat menjelaskan materi pembelajaran masih asik mengobrol dengan temannya.
- 3) Beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam membuat hasil karya sesuai dengan imajinasinya dengan menggunakan tanah liat.
- 4) Masih ada anak yang kesulitan dalam menggulung tanah liat sesuai dengan keinginannya.
- 5) Terdapat anak yang masih kurang rapi dalam membentuk menggunakan tanah liat
- 6) Masih ada anak yang kurang percaya diri pada saat membuat hasil karya dari tanah liat.
- 7) Masih ada anak yang malu-malu dalam mengeluarkan idenya.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dan hasil diskusi peneliti dan guru pada upaya peningkatan kreativitas anak menggunakan media tanah liat ada beberapa hal tindakan yang akan dilakukan pada tahap berikutnya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil perkembangan kreativitas yang optimal pada anak usia dini menggunakan media tanah liat. Tindakan tersebut antara lain sebagai berikut :

- 1) Guru harus lebih mengkondisikan anak dikelas agar tidak ada anak yang mengobrol pada saat guru menjelaskan materi.
- 2) Guru harus mencoba menambahkan hal-hal yang baru pada saat menggunakan media agar anak tertarik

- 3) Efisiensi waktu masih kurang, karena waktu yang seharusnya cukup lama untuk mengerjakan tugas hanya dikerjakan dalam waktu singkat karena banyak waktu yang dilakukan pada kegiatan yang lain.
- 4) Guru harus memberikan semangat dan motivasi kepada anak agar lebih percaya diri pada saat mengerjakan tugas
- 5) Guru harus memberi batasan waktu dari setiap kegiatan yang dilakukan

Dari hasil tindakan dalam penelitian siklus I belum memuaskan dan belum mencapai tujuan perkembangan yang diharapkan, dengan kegagalan ini peneliti ingin melanjutkan tindakan pada siklus II dengan menerapkan kembali media tanah liat dengan menambahkan warna pada hasil karya yang akan dibuat oleh anak dengan tujuan agar kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Sukarame dapat berkembang dengan baik dan maksimal.

2. Pelaksanaan siklus II

a. Perencanaan

Pada tahapan perencanaan tindakan kelas II ini, peneliti akan melakukan perencanaan dalam rangka untuk mengembangkan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Sukarame, sebagai berikut:

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), yang mencakup kompetensi dasar, hasil belajar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, alat dan sumber atau bahan dan penilaian.
- 2) Guru dan peneliti menetapkan urutan materi pembelajaran sesuai dengan tema yang berjalan saat ini agar penelitian peneliti tidak mengganggu jalannya pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi yang digunakan untuk mengamati perkembangan kreativitas dan aktifitas anak didik, kegiatan pembelajaran dan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Menyiapkan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan membutsir yaitu , tanah liat, plastik, lap tangan dan bahan lainnya.
- 5) Menyiapkan alas plastik di atas meja anak sesuai dengan ukuran mejanya.

b. Tindakan

Pelaksanaan pada siklus II ini terdiri dari 3 kali pertemuan, kegiatan ini dimulai pada tanggal 5-6 September 2023 mulai pukul 07.30-10.00 WIB. Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin 5 September 2023 dengan tema : Diriku sendiri sub tema : Mainan kesukaan. Pertemuan kedua (Selasa 6 September 2023) Tema : Aku cinta Indonesia, Sub Tema: Rumah Adat Indonesia). Pertemuan ketiga (Rabu 7 September 2023) Tema : Aku cinta Indonesia, Sub Tema: Makanan khas lampung/Nyeruit(Ikan).

c. Observasi Tindakan

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus II, peneliti mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel dibawah ini yaitu tentang kondisi perkembangan dari kreativitas anak. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II yang peneliti lakukan selama 3 kali pertemuan pada siklus II.

Tabel. 2 Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini Kelompok B1 (5-6) Tahundi TK Hip Hop Sukarame Siklus II Pertemuan I-III

No	Nama	Indikator pencapaian perkembangan											Keterangan				
		1					2	3					4	BB	MB	BSH	BSB
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11					
1	Abz	BSB	BSB	BSH	BSB				✓								
2	Ads	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
3	Afk	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
4	Fhi	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
5	Amd	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
6	Aql	BSB	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
7	Ard	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
8	Aft	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB				✓	
9	Fzn	MB	BSH			✓											
10	Bw	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	MB	BSH			✓		
Jumlah anak															2	8	
Jumlah anak keseluruhan X 100%															20%	80%	

Hasil perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan membutsir dengan tanah liat pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga diketahui bahwa dalam perkembangan kreativitas dari 10 peserta didik di peroleh 2 orang anak dengan presentase 20% yang memenuhi kriteria berkembang sesuai harapan (BSH), dan 8 orang anak dengan presentase 80% anak yang memenuhi kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Dengan demikian perkembangan kreativitas anak pada tahap akhir siklus II dengan menggunakan media tanah liat menunjukkan adanya sebuah peningkatan dibandingkan pada saat tahap siklus I. Dengan perbandingan presentase keberhasilan kreativitas pada tahap prasurey (BSB) sebesar 0%, tahap siklus I menunjukkan peningkatan dengan hasil (BSB) presentase 40%, dan tahap siklus II menunjukkan peningkatan dengan hasil (BSB) presentase 80%.

d. Refleksi Siklus II

Dari hasil tindakan dan pengamatan pada siklus II selama tiga kali pertemuan dari tanggal 5-7 Agustus 2023 yang dimulai dari pukul 07.30-10.00 WIB di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung dalam kegiatan membutsir menggunakan tanah liat untuk mengembangkan kreativitas pada anak usia 5-6 tahun mengalami perkembangan yang signifikan dan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil siklus II pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga mengalami perkembangan yang sangat baik.

Selain itu juga guru sudah bisa menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator, kemampuan anak dalam mengembangkan kreativitasnya sudah baik. Jadi tindakan penelitian selanjutnya tidak diperlukan, karena penelitian tindakan dalam kegiatan

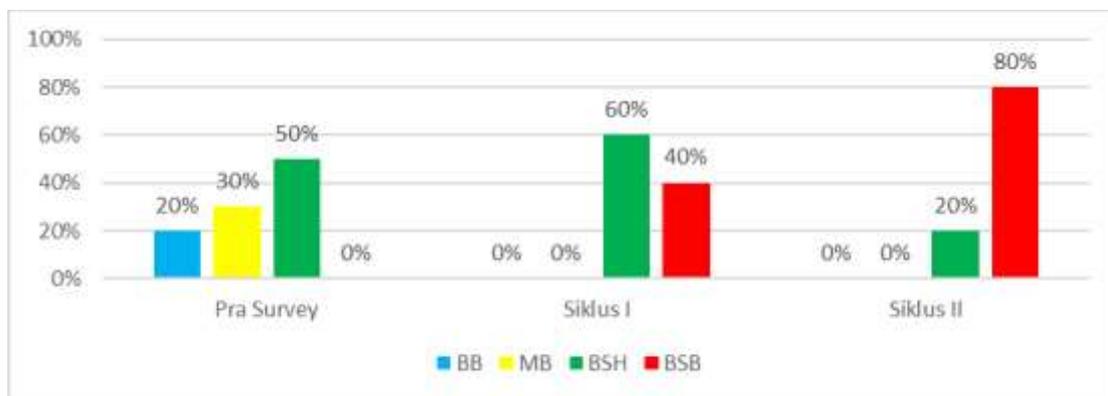
membutsir menggunakan tanah liat pada anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung sudah mencapai kriteria perkembangan sesuai dengan indikator keberhasilan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perkembangan kreativitas menggunakan media tanah liat pada tahap siklus I dan II yang mengacu pada hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dan mendapatkan hasil yang baik atau adanya peningkatan perkembangan kreativitas anak melalui tehnik membutsir menggunakan tanah liat. Peningkatan hasil perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel. 3 Rekapitulasi Presentase Perkembangan Kreativitas Anak Kelompok B1 di TK Hip Hop Sukarame

No	Kriteria	Jumlah anak	Hasil
1	BB	0	0%
2	MB	0	0%
3	BSH	2	20%
4	BSB	8	80%
Jumlah		10	100%



Gambar. 2 Rekapitulasi Presentase Diagram Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Membutsir Menggunakan Tanah Liat Kelompok B1 di TK Hip Hop Sukarame

Dari hasil pengamatan selama penelitian baik hasil catatan lapangan, lembar penilaian, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan dapat memperoleh kesimpulan bahwa dengan tehnik membutsir menggunakan media tanah liat dalam meningkatkan kreativitas anak membawa dampak yang positif dengan adanya peningkatan yang terjadi pada perkembangan kreativitas anak. Meskipun sudah ada peningkatan yang terjadi pada kreativitas anak diharapkan penerapannya tidak sampai disini, guru harus lebih

kreatif dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas sehingga pembelajaran tidak menjadi monoton agar anak dapat meningkatkan kreativitasnya.

Dalam meningkatkan kreativitas anak, sebelum menggunakan media tanah liat guru hanya menggunakan media plastisin. Dan itupun hanya dilakukan beberapa kali, pada saat pembelajaran berlangsung guru juga tidak membebaskan anak dalam membentuk hasil karya sesuai dengan imajinasinya, jadi masih ada banyak anak yang masih bingung dan mencontek pada saat mengerjakan tugas. Hal ini dikarenakan guru lebih dominan dalam menggunakan media buku, papan tulis. Hasil perkembangan kreativitas anak sebelum di gunakan media tanah liat masih belum optimal atau masih rendah, dimana ada 2 anak yang belum berkembang (BB) dengan presentase 20%, 3 anak yang masih berkembang (MB) dengan presentase 30%, dan 5 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 50%, berkembang sangat baik (BSB) 0 dengan presentase 0%.

Singkatnya, hasil perkembangan kreativitas anak masih belum optimal, setelah melakukan penerapan media tanah liat pada siklus I terjadi peningkatan yaitu anak belum berkembang (BB) 0 dengan presentase 0%, anak masih berkembang (MB) 0 dengan presentase 0%, 6 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dengan presentase 60%, berkembang sangat baik (BSB) terdapat 4 anak dengan presentase 40%. Dan pada siklus II hasil perkembangan kreativitas anak mengalami peningkatan dengan hasil yang sudah optimal dengan hasil anak belum berkembang (BB) 0 dengan presentase 0%, masih berkembang (MB) 0 dengan presentase 0%, berkembang sesuai harapan (BSH) 2 anak dengan presentase 20%, dan 8 anak yang berkembang sangat baik (BSB) dengan presentase 80%.

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan selama penelitian berlangsung, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Holis (2022) mengemukakan bahwa ciri-ciri kreativitas sebagai berikut. Dorongan ingin tahu besar. Sering mengajukan pertanyaan yang baik. Daya imajinasi kuat. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaruh oleh orang lain. Selanjutnya ciri-ciri kreativitas di tandai dengan memiliki sifat imajinatif, memiliki rasa ingin tahu, memiliki sifat berani mengambil resiko dan memiliki sifat menghargai. Pengajaran untuk kreativitas akan mampu mendorong penampilan siswa pada pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan menampilkan karya imajinasi (Artati, 2023).

Imajinasi merupakan kelanjutan pemikiran kreatif untuk menghasilkan ide-ide desain yang lebih cemerlang, dan jaringan yang kuat untuk pembentukan konsep kreatif (Syahidah, 2015). Oleh karena itu, penemuan ilmiah berasal dari imajinasi yang kaya. Melalui proses operasional imajinasi, siswa mampu mengembangkan pemikiran inovatif dan lebih mungkin memanipulasi pemikiran imajinatifnya menjadi produk atau objek nyata (Pratiwi, 2019). Shen dan Lai (2018) juga menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan untuk belajar, menyelidiki atau mencari tahu, yang mengarah pada eksplorasi atau penyelidikan, Lebih lanjut, Renner menyatakan bahwa rasa ingin tahu adalah keinginan akan informasi dan pengetahuan yang baru. (Mardhiyana dan Sejati, 2016) Merasa tertantang oleh kemejemukan, yaitu terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang oleh situasi-situasi yang rumit, dan lebih tertarik pada tugas-tugas yang sulit. Sifat menghargai, yaitu dapat menghargai bimbingan, pengarahan dalam hidup, dan menghargai serta bakat-bakat sendiri yang sedang berkembang.

Selama kegiatan penelitian yang penulis lakukan melalui teknik membutsir menggunakan media tanah liat menunjukkan bahwa kreativitas anak usia 5-6 Tahun sudah berkembang secara optimal. Dimana anak sudah mulai memiliki kemampuan membuat hasil karya dengan tanah liat sesuai dengan imajinasinya, anak sudah mampu mengamati bentuk, tekstur, garis pada hasil karya yang telah ia buat, anak mampu menyimak saat guru

menjelaskan tentang membutsir menggunakan tanah liat. Kemudian anak sudah mulai aktif bertanya dan menyebutkan tentang bahan apa saja yang digunakan pada saat membutsir. Selain itu juga kemampuan anak dalam meremas, menggulung, menambahkan hiasan pada hasil membutsir serta memberi warna pada hasil karya. Dan kemampuan anak menerima masukan dari guru dan memberikan pujian terhadap hasil karya temannya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kreativitas anak usia 5- 6 tahun melalui teknik membutsir menggunakan tanah liat di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung sudah berkembang secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media tanah liat dapat meningkatkan kreativitas anak di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung. Hal ini dapat dilihat dari indikasi peningkatan pada setiap siklus, pada kondisi awal atau prasurvey. Anak yang berkembang sangat baik (BSB) 0 (0%). Sedangkan pada siklus I anak yang berkembang sangat baik (BSB) meningkat menjadi 4 (40%). Kemudian pada siklus II juga mengalami peningkatan yaitu anak yang berkembang sangat baik (BSB) menjadi 8 (80%). Penelitian tindakan kelas pada kegiatan membutsir menggunakan tanah liat pada usia 5-6 tahun di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung sudah mencapai kriteria perkembangan sesuai dengan indikator keberhasilan. Dengan demikian melalui teknik membutsir menggunakan tanah liat dapat meningkatkan kreativitas anak di TK Hip Hop Sukarame Bandar Lampung.

Berdasarkan kesimpulan diatas terdapat beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat membangun dan mendukung peningkatan kreativitas anak melalui teknik membutsir menggunakan tanah liat yaitu:

1. Bagi Guru
 - a. Dalam setiap pembelajaran perlu adanya pendekatan dengan peserta didik sesuai dengan pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dapat menarik minat dan antusias peserta didik.
 - b. Dalam memberikan pelajaran pada anak seharusnya guru tidak melakukan pembelajaran secara monoton
 - c. Guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran, alat atau media yang bervariasi dalam menstimulus perkembangan kreativitas anak seperti menggunakan media tanah liat, plastisin yang terbuat dari tepung yang berbahan aman dan dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini.
2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan apapun materi yang diberikan oleh guru harus di laksanakan dengan rasa senang dan semangat dalam proses pembelajaran saat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aliyy. 2005. Al-Quran Dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. 10th ed. CV Penerbit Diponegoro.
- Artati, R. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Terhadap Perkembangan Kreativitas Peserta Didik. *EDU RESEARCH*, 4(2), 43-59.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.

- Depdiknas. 2003. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Zitteliana* 18 No. 1.
- Dwitasari, Melda. "Karakterisasi Unsur Tanah Liat Di Lokasi Penambangan Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk Menggunakan Scanning Electron Microscopy (Sem) Sebagai Bahan Baku Pembuatan Semen Dan Pengisi Karet." (2015) : 6–49.
- Endang, E., & Syafrudin, S. (2020). Penggunaan Media Playdough/Plastisin Untuk Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Bina Cerdas Desa Runggu Kecamatan Belo. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 75-113.
- Erliawan, G. A., & Firdaus, M. (2019). Stabilisasi tanah dengan menggunakan pasir dan abu serabut kelapa terhadap nilai CBR. *Jurnal Gradasi Teknik Sipil*, 3(2), 31-35.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1).
- Hidayat, S., & Nur, L. (2018). Nilai Karakter, Berpikir Kritis dan Psikomotorik Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 13(1), 29-35.
- Holis, A. (2017). Peranan Keluarga/Orang Tua dan Sekolah dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 1(1), 22-43.
- Karimah, A. (2015). Pengembangan Kreativitas Berpikir Anak Usia Dini Dengan Permainan Bahasa. *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(1), 165-188.
- Khmermarinah, Syibrans Mulasi, Jumira Warlizasusi, Roberta Uron Hurit, Harizahayu, Dedi Arianto, Abdul Wahab, and I Dewa Gede Alit Rai Bawa, Amalia Nur Aini. 2021. Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif, ed. Adirasa Hadi Prasety. Indramayu: CV. Adanu Abimata.
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan kelas bagi guru. *Ijar*, 1(2), 181-204.
- Mahfud, M. (2017). Berpikir dalam belajar; membentuk karakter kreatif peserta didik. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Mardhiyana, D., & Sejati, E. O. W. (2016, February). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif dan rasa ingin tahu melalui model pembelajaran berbasis masalah. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (pp. 672-688).
- Menggunakan Media Tanah Liat Di Kelompok B Tk Ar-Rofi (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelompok B Tk Ar-Rofi Bantargebang-Bekasi)." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 4,1 (2017): 23, <https://doi.org/10.30870/Jpppaud.V4i1.4641>.
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreatifitas AUD. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-15.
- Ngewa, H. M. (2021). Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu (Penelitian Tindakan di Kelompok B TK Pertiwi No. 1 Uloe, Kecamatan Dua Bocoe, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, Tahun 2016). *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 2(1), 1-24.
- Nurani, Yuliani, Sofia Hartati, and Sihadi. 2020. Memacu Kreativitas Melalui Bermain. Jakarta. Nuryati. 2020. Manajemen Penyelenggaraan Paud. Serang: Yayasan Barcode.
- Pengembangan Profesionalisme And Guru Indonesia. "Prosidingseminar Nasio Nal" 2 (2018): 246–49. Pohan Indra Nanda, Rahmadanni, Hasan Sayfullah, Romdlonz , Devi Suci Windariyah, Fakhurrrazi,
- Pratiwi, N. (2019). Implementasi Model Beyond Centers and Circles Time Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Pada PAUD Kusma Kelurahan

- Sudiang Raya Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 2(1), 29-53.
- Rahayu And Khaironi. "Jpin (Jurnal Pendidik Indonesia) Kreativitas Anak Dan Clay Tanah Liat." Samsiah Nurfaejria, Iin. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk
- Samsiyah, N., & Rudyanto, H. E. (2015). Kemampuan Berpikir Kreatif Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended Ditinjau Dari Tingkat Kemampuan Matematika Siswa Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 23-33.
- Shen, T. L., & Lai, J. C. (2018). Instructional design of creating creative and imaginative works. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 14(4), 1509-1517.
- Sit, Masganti Et Al. 2016. Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Teori Dan Prakti. Perdana Pu Medan. Rahayu And Khaironi, "Jpin (Jurnal Pendidik Indonesia) Kreativitas Anak Dan Clay Tanah Liat."
- Sumadayo, Samsu. 2013. Penelitian Tindakan Kelas. Susanto. Pendidikan Anak Usia Dini.
- Syahidah, N. (2015). Metode pembelajaran mind mapping sebagai upaya mengembangkan kreativitas siswa dalam pembelajaran ekonomi. In *Prosiding seminar nasional* (Vol. 9, pp. 108-117).
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis kemampuan motorik halus dan kreativitas pada anak usia dini melalui kegiatan kolase. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 351-358.
- Yudha, C. B., Kusuma, A. P., Mochamad, F., ED, N. M., PW, M. R., & Puspa, T. (2023). Optimalisasi Proses Pembelajaran Di SD Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *Journal of Social Outreach*, 2(1), 57-67.



Research in Early Childhood Education and Parenting



Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/RECEP>

TEACHER'S EFFORTS IN INCREASING RELIGIOUS AND MORAL VALUES IN CHILDREN BY USE OF STORYTELLING METHOD

Faizahtul Fitriyah*, Novi Hidayati*, Khusnul Khotimah*, Aan Yuliyanto**

* Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

**Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Institut Pangeran Dharma Kusuma Indramayu

Email: novihidayati7@gmail.com

Article History:

Submitted/Received 04 Apr 2024

First Revised 25 Apr 2024

Accepted 15 May 2024

Publication Date 22 May 2024

Kata Kunci :

Anak Usia Dini

Metode Bercerita

Nilai Agama dan Moral

Upaya Guru

ABSTRACT

In early childhood, education and an understanding of religious and moral values are needed. This is because sometimes we find children who feel they do not comply with religious and moral values. This research aims to find out how teachers improve religious and moral values in children. This research method uses a literature study with a qualitative approach. This literature will be explained using three steps, namely data collection, data review, and drawing up conclusions. The findings found that teachers can use the storytelling method as an effort to increase religious and moral values in early childhood because teachers can use various interesting religious storybooks and tell them orally by conveying the moral messages contained. With education and an understanding of religious and moral values through storytelling methods from an early age, children will have noble character.

ABSTRAK

Pada anak usia dini diperlukan pendidikan dan pemahaman akan nilai agama dan moral. Hal ini dikarenakan terkadang menemukan anak yang bersikap kurang sesuai dengan nilai agama dan moral. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan nilai agama dan moral pada anak. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Literatur tersebut akan dianalisis dengan menggunakan tiga langkah, yaitu pengumpulan data, pengkajian data, dan menyusun kesimpulan. Temuan ditemukan bahwa guru dapat menggunakan metode bercerita sebagai salah satu upaya peningkatan nilai agama dan moral pada anak usia dini karena guru dapat menggunakan berbagai buku cerita tentang keagamaan yang menarik dan menceritakannya secara lisan dengan menyampaikan pesan moral yang terkandung. Dengan adanya pendidikan dan pemahaman nilai agama dan moral melalui metode bercerita sejak dini maka akan menjadikan anak yang berakhlak mulia.

INTRODUCTION

One form of educational implementation is early childhood education, which focuses on building a foundation for growth and development, especially religious and moral values (Manurung & Simatupang, 2019). This is in line with Rahayu (in Cecep et al., 2022) which states that an early childhood child is an individual who is at a very rapid and fundamental stage of development. This is also in line with Hidayati et al. (2023) which states that early childhood are those aged 0-6 years and are in the golden age where their growth and development is very fast.

Religious and moral values will guide children's behavior when they grow up, so the instilling of religious and moral values needs to be implemented well from an early age. (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). According to Nurwita (2019), education in religious and moral values is a solid foundation or foothold so its existence is very important and if this is ingrained in the child from the start then it will be a good start for the child in the future. Learning strategies and models are things that need to be considered and considered in developing this aspect both at home and at school. This is in line with Safitri & 'Aziz (2019) who stated that education on religious and moral values in the Early Childhood Education program is a permanent basis because this learning is not just about providing theory or understanding but learning about religious and moral values needs to be put into practice.

The current problem is a lack of education and knowledge coupled with the practice in early childhood of religious and moral values, causing children to often be influenced by negative things, this is by Sumarni et al., (2024) argue that minors who repeatedly see and hear dirty or rude words from people around them and start to follow these practices. This is shown when their emotions are less stable, they will express them by saying dirty words that they shouldn't. This is in line with Zamzami et al. (2021) who argue that observed cases of child behavior are inappropriate or controversial. Children's linguistic behavior where the child often uses harsh words in the context of daily communication. This is usually done intentionally and without regret on the part of the child. The formation of this behavior is influenced by various factors such as environmental factors and children's low understanding of religious and moral values.

All parties, especially parents and teachers, should act as people who can be emulated by children. So it is not only teaching material that is taught by teachers, but teachers also have to train and educate young children about religious and moral values. This is in line with Ilham et al. (2022) which also defines education as a human effort to develop their personality to meet the standards and values of their society and culture. Also in line with Kristanto et al. (2023) which states that the role of an Early Childhood Education teacher is to choose and apply an appropriate educational model to achieve the child's developmental abilities and is responsible for choosing the learning model that will be used and of course it must be appropriate along with supporting tools in learning, the tools used must be by characteristics of students so that learning objectives can be achieved. The method that is fun and interesting for children is the storytelling method which is an alternative to conveying stories orally with unique and interesting expressions and pronunciation. This is in line with Khairiyah, (2020) and Safitri & 'Aziz (2019) because one of the most beautiful types of literature is stories. If the author, storyteller, and listener are good, it will be enjoyable for both adults and children.

The storytelling method is a technique for presenting stories to children because it has beauty and enjoyment, especially when conveying story messages that contain ethics, morals, and religious values (Jazilurrahman et al., 2022). This can be done by telling stories about the Prophets and Messengers or other books related to religion. Strengthened by Khairiyah, (2020) and Safitri & 'Aziz (2019) which suggests that learning about storytelling methods by telling exemplary stories that contain good values from fairy tales or exemplary stories from the Qur'an. This storytelling method is beneficial for children because children can take examples of attitudes from the books that have been told. Apart from that, learning occurs during play through the story method, children can develop moral values about themselves, other people, and the environment and learn how they can work together communicate with each other, and help each other (Zakiyyah et al., 2023). This is in line with Makhmudah (2020) who believes that instilling religious values in children through storytelling may be a good thing. The results are very effective and the process of applying the storytelling method can increase religious values in early childhood and can also determine how much the results will strengthen the development of children's religious or Islamic values, making it easier to instill character and moral education in children in the future. Thus, this research was conducted to determine teachers' efforts to use storytelling methods to improve religious and moral values in early childhood.

RESEARCH METHODS

Literature studies are used to search for research by reviewing various literary sources with a qualitative approach that discusses teachers' efforts to increase religious and moral values in early childhood. The information obtained is collected, analyzed, and concluded to determine how teachers' efforts to improve religious and moral values in early childhood are carried out by school teachers and their effectiveness from the child's perspective. Nationally accredited journal articles related to the research topic were the initial criteria selected as study material for the search analysis.

In the initial stage of the Google Scholar article search, the author used the keywords "religious and moral values", "teacher efforts to increase religious and moral values", and "storytelling method". There are various articles related to these keywords, but only 20 articles are considered relevant and answer the research question "How do teachers try to increase religious and moral values in early childhood?". Next, the process of reviewing the literature that has been obtained begins by identifying relevant journal searches using Google Scholar and searching for relevant articles by reading the title and abstract. The result is 20 articles that must be analyzed and read in total. This literature review will be used to identify problems in early childhood education and the lack of early childhood education and knowledge regarding religious and moral values as well as teachers' efforts to instill these religious and moral values so that it is hoped that it can provide input to readers, especially teachers.

RESULT AND DISCUSSION

Of the 20 articles that have been researched by the author, there are 5 articles published in 2019, 1 article published in 2020, 6 articles published in 2022, and 8 articles published in 2023. Where the following were obtained:

Table 1. Article Coding Results

Coding	Description	Resource
<p>The role of an educator is to internalize religious and moral values in early childhood.</p> <p>Instilling religious and moral values in children using the storytelling method with books called pillars</p>	<p>Educators' behavior influences their students because they imitate what their teachers do.</p> <p>In the article, he describes character values that are by content standards regarding the level of achievement of children's development in terms of developing religious and moral values.</p>	<p>(Rizqina & Suratman, 2020)</p> <p><i>Didaktika: Jurnal Kependidikan</i></p>
<p>Instilling religious and moral values.</p> <p>Teacher strategies in improving religious and moral values.</p>	<p>Instilling religious and moral values from an early age will be more effective and become a good habit for behavior in the future. One strategy for instilling religious and moral values is through routine activities</p>	<p>(Nurma & Purnama, 2022)</p> <p><i>Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i></p>
<p>Efforts to instill religious and moral values.</p> <p>Barriers to using storytelling methods.</p>	<p>In this modern era, children often do things that deviate from religion because of a lack of religious and moral values.</p> <p>One of the things that hinders it is the lack of facilities and infrastructure and the influence of gadgets.</p>	<p>(Khodijah Ghinaa amini et al., 2023)</p> <p><i>Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya</i></p>
<p>Children's basic education is important.</p> <p>Storytelling method</p>	<p>Instilling and habituating children aims to make children who have morals based on religious teachings and obey them. Many children like stories.</p>	<p>(Suhartini Nurul Azminah et al., 2023)</p> <p><i>Jambura Early Childhood Education Journal</i></p>
<p>Storytelling method in improving morale.</p> <p>In children's moral development, there are things that an educator must pay attention to.</p>	<p>This method is very effective when used in Early Childhood Education.</p> <p>Educators are asked to be able to prepare methods that are interesting interactive and easy for children to understand so that they develop more.</p>	<p>(Jannah et al., 2023)</p> <p><i>Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECER)</i></p>

a. Early Childhood

Children are a trust entrusted by God to parents to care for, teach, and guide. As parents and school teachers, we are required to know how to care for children well and educate them well so that they grow up healthy, intelligent, active, creative, and so on. There are many children's needs that must be considered, including physical and emotional needs (Hidayati, Badriah, et al., 2023). This deserves attention because as parents and school teachers, these needs must always be addressed in a balanced manner so that children's growth and development can run optimally (Safitri & 'Aziz, 2019). One of the needs that must be considered is mental needs because mental needs are needed to improve a child's

ability to concentrate and remember. After all, developing memory and concentration is very necessary to improve a child's intellectual abilities (Manurung & Simatupang, 2019). In this case, parents and teachers are obliged to provide guidance and leadership in the form of good and useful education, so that children have good character and personality (Nurma & Purnama, 2022). In this regard, parents and school teachers must ensure that children have good intelligence and strong memory to develop children's thinking processes (Manurung & Simatupang, 2019). Early childhood is a child aged 0-6 years, where at this time the child is in the golden age or the golden age where the child experiences optimal growth (Hidayati, Djoehaeni, et al., 2023).

There are several stages of development and growth in early childhood so they need to be taught from an early age. The storytelling method is one of the learning methods that can be used to learn and instill religious values in young children (Jannah et al., 2023). The storytelling method is to provide experience to children by telling stories orally in an interesting way so that it can attract the child's attention but does not avoid the values that the teacher wants to convey (Safitri & 'Aziz, 2019; Susanti et al., 2023). In preparing learning material that will be carried out the next day, the teacher needs to design a Daily Learning Implementation Plan. In this Daily Learning Implementation Plan, the teacher makes a learning plan by considering various aspects and of course spending time in improving religious and moral values in early childhood through the storytelling method in the classroom. Apart from the importance of encouraging religious education, moral education is also very important for developing children from an early age (Retnaningtyas & Zulkarnaen, 2023). Children are the future of the nation, therefore instilling positive values in children will grow a child with noble character (Suhartini Nurul Azminah et al., 2023).

b. Religious and Moral Values

Education of high-value religious values is the core of religious education because education aims to educate human behavior, which in Islamic teachings is known as noble moral education based on the Al-Quran and Hadith. Meanwhile, moral values are something that a person must do, because if they don't, they will experience permanent loss (Khairiyah, 2020; Nurma & Purnama, 2022; Zakiyyah et al., 2023). These moral values include the right to life and liberty, as well as freedom from threats from other people, freedom from slavery, freedom from persecution or freedom to work, equality before the law, and the principle of presumption of innocence before punishment. courts, freedom of religion and belief, freedom of expression (personal, family, and correspondence), minimum requirements for organization, education, and living standards in terms of health and material subsistence needs (Amini et al., 2023). From the explanation above, it can be concluded that religious and moral values are interrelated, where a child is taught religious values that shape good behavior and moral values.

c. Factors Causing Low Religious and Moral Values

Kristanto et al. (2023) explained that we often encounter various negative behavioral phenomena in children's daily lives because they are influenced by social, cultural, and technological changes. Technological developments and sociocultural changes bring new problems, especially problems regarding content that is not by the moral and religious values of early childhood (Hidayati, Djoehaeni, et al., 2023). One of the impacts of these changes and developments is marked by children starting to imitate negative behaviors such as harsh words, acts of violence, adult behavior that children should not do, and also childish behavior that is self-destructive. This situation is very worrying considering that the world of education is a world of play that is full of the joy of self-development. The reason many children do bad things is a lack of education from adults, parents, or teachers (Zamzami et

al., 2021). So, it is concluded that young children need an understanding of the basic values that build appropriate and non-deviant behavior. By applying religious and moral values, children can have firm beliefs and not be easily influenced by negative things from the surrounding environment.

Currently, the world is facing various problems of moral decline, especially among children of various levels of education. Fights between peers, quarreling with parents or teachers, swearing, and saying dirty and rude things are just some of the behaviors of the next generation that are often encountered in everyday life (Sumarni et al., 2024). Of course, you can't just blame them because if there is no fire there will be no smoke, so in this case the role of teachers and parents is also important in instilling religious and moral values, if children are taught from childhood it will create a good generation. (Qadafi, 2019; Rizqina & Suratman, 2020).

d. Characteristics of the Development of Religious and Moral Values

According to Aqib (dalam Khairiyah, 2020), there are several stages of moral and religious development in early childhood. Age with the following characteristics:

1. Age of 2-3 years; Children can hum religious songs, follow prayer readings before and after activities and imitate worship movements, listen to simple stories about the power and greatness of God, know the names of the Prophets/Rasuls, take care of their belongings, and can say greetings, thanks, apologies, and other kind words.
2. Age 3-4 years; Children this age already know how to sing religious songs, and follow prayer readings before and after activities smoothly. Apart from that, children can imitate prayer movements in an orderly manner. Children are also able to mention God's creation. Then, children also have affection for parents, teachers, and friends.
3. Age of 4-5 years; Children can sing religious songs, and pray before and after doing activities with the right movements. Children can also imitate prayer movements well and children can differentiate God's creations from those made by humans. Children have understood the characteristics of God so children can say hello and thank you after getting something.
4. Age 5-6 years; Children of this age can sing religious songs, always pray before and after carrying out actions with the right attitude, perform religious services, and differentiate God's creation from human creation. Apart from that, children love all of God's creation and show caring behavior towards God's creation by showing behavior based on faith in God's existence. Apart from that, children not only love other people but also show a helping attitude when someone is in need.

Based on the description above regarding the stages of development of moral religious values, it shows that the development of children's moral religious values continues to develop as they get older. Thus, as parents or teachers you need to understand children's development so that children can grow up with good behavior.

e. Storytelling Method

Sugandi (in Supriatna et al., 2022) defines telling a story as an activity carried out by someone verbally to another, whether using tools or not. A story is a series of events that you want to convey, either real events (non-fiction) or unreal events (fiction). When implemented in early childhood education institutions, storytelling activities must be made to be interesting activities for children (Nurbaeti et al., 2022). Tell the story according to

Jazilurrahman et al. (2022) is a method used in learning that begins with a fun and interesting story. When the teacher succeeds in making the child interested in listening to the story being told, the learning is said to be successful. This interest can arise because the teacher can relate to the circumstances of the story and express expressions or facial expressions that are appropriate to the storyline. Apart from that, through storytelling, teachers can also convey moral messages that can improve the moral aspect of children's development. This is in line with Makhmudah (2020) who believes that instilling religious values in children through storytelling may be a good thing. The results are very effective and the process of applying the storytelling method can increase religious values in early childhood and can also determine how much the results will strengthen the development of children's religious or Islamic values, making it easier to instill character and moral education in children in the future.

The application of the story method should be interesting by strengthening expressions and intonation so that children do not get bored easily. The story told is not just for children to watch, but children can be interested in the storyline being told. According to Budiarti et al., (2023) By telling stories, children will be smarter in listening, listening, writing, or reading because of the increased motivation of children who want to retell what they have heard. Apart from that, it can also build inner bonds between people, as a means of conveying messages, building imagination, social-emotional training, and as a means of self-introduction (Rahma & Zulkarnaen, 2023). So, to be able to achieve this, it is also necessary to use interesting and versatile media so that children enjoy the stories being told. Using this media can make children imagine the story (Triutami et al., 2022).

f. Teachers' Efforts to Increase Religious and Moral Values in Children through The Storytelling Method

Teachers have a role to educate and teach children at an institution or school with full responsibility, according to Rizqina & Suratman (2020) which states that educational institutions are a place to educate children with the mission of making their lives intelligent. Teachers must of course be aware that the task given itself is a challenge to answer problems or issues, especially regarding moral and religious values in children. The storytelling method helps children understand good moral messages (Jannah et al., 2023). Because learning using the story method has a very positive influence on students' religious development. The stories told by teachers are always full of Islamic values, students have religious knowledge that continues to develop in their lives (Khairiyah, 2020).

Many storybooks can be used, one of which is the storybook of prophets and apostles, stories from the Al-Qur'an, and others (Safitri & 'Aziz, 2019). Telling stories, teachers can do it in several ways, namely: (a) reading directly from the storybook; b) storytelling; c) storytelling is a way of telling stories that transmit cultural heritage from one generation to another; (d) telling stories through book illustrations; (e) teachers can create their illustrative images for long stories but only convey a few images; f) telling stories on a flannel board. The following method is almost the same as telling stories with pictures, the difference lies in the materials and tools used; (g) telling stories using puppets; and (h) telling stories with fingers or toes (Nurbaeti et al., 2022; Susanti et al., 2023).

The storytelling method is very effective for children, this is in line with research results that state Jannah et al. (2023) that the storytelling method is very effective if applied in learning to improve children's moral development. This is also in line with the research results of Safitri & 'Aziz (2019) where the use of the storytelling method can increase the development of children's religious values and morals so that children are happier, more enthusiastic, and more understanding. This has been proven from the results of research

conducted by researchers with the results of cycle 1 developing as expected (45.83) and in cycle II there was an increase with the category developing very well (66.66%).

CONCLUSION

Based on the results of the analysis of several articles, it can be concluded that early childhood is a child who is in a period of growth where the child does not yet have a deep understanding of religious and moral values. This hurts children's attitudes, where sometimes we find children who often act controversially and speak harshly, so teachers as educators should provide education and understanding of religious and moral values to children to increase religious and moral values in children and turn children into a generation of people with noble character. Teachers can apply various methods, one of which is the storytelling method. With the storytelling method, teachers can use various religious storybooks that are interesting to children and tell them orally by conveying the moral messages contained in the hope that children can imitate them as a reflection of religious and moral values. Teachers can use the storytelling method as an effort to increase religious and moral values in children because this method can be useful in conveying moral messages to children and increasing religious and moral values in early childhood.

REFERENCES

- Budiarti, E., Kartini, R. D., Putri H, S., Indrawati, Y., & Daisiu, K. F. (2023). Penanganan Anak Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Usia 5 - 6 Menggunakan Metode Bercerita Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(02), 112–121. <https://doi.org/10.59141/japendi.v4i02.1584>
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Hidayati, N., Badriah, N. A., Jannah, M. A., & Rianita. (2023). Peran Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini Pasca Masa Pandemi Covid-19. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 4(1).
- Hidayati, N., Djoehaeni, H., & Zaman, B. (2023). Pendampingan Orang Tua dalam Membatasi Penggunaan Gawai Pada Anak Usia Dini. 7(1), 915–926. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3004>
- Ilham, M., Rosdiana, & Hamka. (2022). Pengaruh Perilaku Menyimpang Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas V MIS Tonrong Kab. Bulukumba. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 60–68. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jipmi>
- Jannah, R., Mulyanti, F., & Pasco Bayan, R. (2023). Improving The Child's Moral Development through The Storytelling Method on Children 5–6 Years Old. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 1(2), 48. <https://doi.org/10.31958/ijecer.v1i2.6923>
- Jazilurrahman, J., Widat, F., Widat, F., Tohet, M., Tohet, M., Murniati, M., Murniati, M., Nafi'ah, T., & Nafi'ah, T. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>

- Khairiyah, D. (2020). Penerapan Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Moral Dan Agama Anak Usia Dini. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Khodijah Ghinaa amini, Nur, Z., Najwa, R., & Defiani, A. (2023). Metode Pengembangan Serta Penerapan Nilai Moral dan Nilai-Nilai Agama. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 802–816. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>
- Kristanto, W., Azminah, S. N., & Citrasukmawati, L. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Dingklik Oglak Aglik. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 6(2). <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/edupedia/article/view/881/753>
- Makhmudah, S. (2020). Penanaman Nilai Keagamaan Anak Melalui Metode Bercerita. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 68–79. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9189>
- Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 65.
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). Penerapan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Literasi Anak Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurma, & Purnama, S. (2022). Penanaman Nilai Agama dan Moral Pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bunda Woyla Barat. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Qadafi, M. (2019). Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 1–19. www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad
- Rahma, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2023). Upaya Pembentukan Karakter melalui Metode Bercerita “Saat Beruang Mengantre Panjang” pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2801–2810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4396>
- Retnaningtyas, W., & Zulkarnaen, Z. (2023). Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 374–383. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3826>
- Rizqina, A. L., & Suratman, B. (2020). Peran Pendidik dalam Menanamkan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 18–29.
- Safitri, L. N., & Aziz, H. (2019). Pengembangan Nilai Agama dan Moral Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-08>
- Suhartini Nurul Azminah, Purbandari, M., & Citrasukmawati, A. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menyimak Melalui Metode Bercerita pada Anak. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 5(2), 319–328. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i2.2544>
- Sumarni, N., Budiani, N., Hidayati, N., & Meliani, F. (2024). Menjaga Senyum dan Kebajikan : Strategi Efektif Pencegahan Bullying pada Anak Usia Dini. *Hadlloh : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 5, 35–42.

- Supriatna, A., Kuswandi, S., Agus Ariffianto, M., Permana Suryadipraja, R., & Taryana, T. (2022). Upaya Melatih Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 37–44. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.310>
- Susanti, E., Kartini, T. K., & Bengkulu, P. (2023). Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Agama Islam di Taman Kanak-Kanak. 4, 100–106. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa>
- Zakiyyah, O., Abdullah, & Hosniyatul Fadilah. (2023). Pendidikan Agama bagi Anak melalui Metode Bercerita di TK Roudlotus Shibyan Plosobuden Deket Lamongan. *Journal Of Early Childhood And Islamic Education*, 1(2), 77–91. <https://doi.org/10.62005/joecie.v1i2.29>
- Zamzami, G., Yudha, C. B., & Ulfa, M. (2021). Peran Lingkungan Sosial pada Perilaku Berbicara Kasar Anak. *Seminara: Prosiding Seminar Nasional Pnedidikan STKIP Kusuma Negara III*, Vol. 7 No, 353–361. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1318%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1318/914>